

**PERAN USTAZ DALAM PEMBENTUKAN JIWA  
WIRUSAHA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM DEMAK TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



Oleh

**YAHYA FARIDA**

**NIM: 133111043**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2017**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yahya Farida

NIM : 133111043

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan IAIN

Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Yahya Farida

NIM : 133111054

Judul : Peran Ustadz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak tahun 2017

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, .....Agustus 2017

Pembimbing,

Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd, Ph.D

NIP: 19600910 199203 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Ustaz Dalam Pembentukan Jwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak tahun 2017 yang disusun oleh Yahya Farida telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Selasa, tanggal 29 Agustus 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Abdulloh Hadziq. S.Pd.I., M.Pd.I (.....)  
NIP. 19860716 201503 1 003

Penguji I  
Merangkap Ketua : Dr.Fauzi Muharom., M.Ag (.....)  
NIP. 19750205 200501 1 004

Penguji II  
Merangkap Sekretaris : Prof. Drs. H. Rohmat., M.Pd., Ph.D (.....)  
NIP. 19600910 199203 1 003

Surakarta, 29 Agustus 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Giyoto, M. Hum

NIP. 19670224 200003 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan pemilik jiwa dan semesta alam.  
Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita yakni  
Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya yakni Bapak Rohmat Abu Rochim dan Ibu Umi Prihatin, yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kepercayaan.
2. Kakak-adikku tercinta yakni Yeni Setyowati dan Ridho Abu Hanifah yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Ibu Rosidah A.H yang telah mengajarkan banyak kebaikan selama saya mondok saat SMA
4. Bapak Drs. Ismail Toyyib dan Ibu Nur Fauziyah A.H yang tak lelah menjadi sosok inspirasi saya
5. Teman-teman seperjuangan Jurusan PAI khususnya keluarga besar PAI B angkatan 2013, terima kasih atas pengalaman berharganya
6. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Istiqomah atas segala support dan motivasinya, terutama kepada teman saya Qorri'atul Laily yang mensupport saya dari awal hingga akhir
7. Alamamaterku IAIN Surakarta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap”.

(Qs. Al-Insyirah, 6-8)

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yahya Farida

NIM : 133111043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Ustaz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak Tahun 2017” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 28 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Yahya Farida

NIM. 133111043

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul PERAN USTAZ DALAM PEMBENTUKAN JIWA WIRUSAHA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DEMAK TAHUN 2017. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengahaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Giyoto, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Drs. H. Rohmat., M.Pd., Ph.D . selaku wali studi dan pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
6. Ustadz/ Ustadzah serta Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yang mendukung penelitian.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	viii
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Tinjauan Peran Usta.z .....	12
2. Kewirausahaan.....	13
3. Santri.....	35
4.Pondok Pesantren.....	42
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	56
C. Kerangka Berfikir .....	61
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	64
B. Setting Penelitian .....	65
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	66
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66



E. Teknik Keabsahan Data .....	68
F. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Fakta Temuan Penelitian .....	72
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	72
a. Letak Geografis Pondok Miftahul Ulum .....	72
b. Sejarah Berdirinya Pondok Miftahul Ulum .....	72
c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Miftahul Ulum .....	74
c. Sarana dan Prasarana Pondok Miftahul Ulum .....	75
2. Keadaan Pengajar dan Santri .....	75
a. Jumlah Ustadz/ Ustadzah .....	75
b. Jumlah Santri .....	75
B. Deskripsi data .....	79
Deskripsi Data Pran Ustadz dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha .....	79
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	91
Peran Ustadz dalam Pembentuka Jiwa Wirausaha Santri.....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN .....	

## **ABSTRAK**

Yahya Farida, 2017, *Peran Ustaz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak Tahun 2017*, Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., Ph.D

Kata Kunci: Peran Ustaz, Jiwa Wirausaha, Pondok Pesantren

Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya peluang usaha dan investasi di Indonesia menyebabkan tingginya persaingan dalam dunia kewirausahaan. Mereka bersaing untuk sekolah ke perguruan tinggi. Tidak semua kalangan dapat bersekolah tinggi untuk menggapai cita-cita dalam mendapat pekerjaan yang layak khususnya santri. Oleh karena itu santri perlu diberi ketrampilan untuk membekalinya di masa depan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Peran Ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Setting penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak pada bulan Mei 2017-Juli 2017 yang menjadi subyek adalah Ustaz/ah. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri yaitu setiap ustaz mengajarkan, membimbing, memotivasi dan memberikan seminar para santri dalam berwirausaha dalam kegiatan usaha pondok. hasil bahwa Hambatan-hambatan yang dialami ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak diantaranya adalah: (1) tidak dapat membagi waktu sehingga pembelajaran kurang kondusif (2) adanya hama yang mengancam populasi ternak lele disetiap kolam (3) kurangnya keprofesionalan tenaga pendidik. Solusi untuk mengurangi hambatan tersebut adalah: (1) membagi jadwal dan tenaga tambahan saat dibutuhkan untuk kejar target (2) mengawasi, merawat dan menghambat jumlah hama yang mengancam ternak lele (3) memberikan pelatihan keprofesionalan tenaga pendidik dalam hal kewirausahaan.

## **BAB I**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Jumlah yang besar tersebut tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai sehingga banyak terjadi ketidak seimbangan dalam berbagai bidang seperti halnya meningkatnya jumlah pengangguran, tidak terkecuali dari pengangguran terdidik.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang *kualified*. Akibatnya timbul antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh para pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyaknya pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi hanya 3,3 persen pada 2002, 3 persen pada 2003 dan 2004, *Centre for Labor and Development Studies* (CLDS) memperkirakan total pengangguran menjadi 40,1 persen atau 42 juta pada 2002. 41,2 persen atau 43,6 juta pada 2003 dan 42,5 persen atau 45,2 juta pada 2004. Belum surut keadaan jumlah pengangguran itu, Ahmad Kurnia (2008) menyatakan pula bahwa saat ini jumlah penganggur masih 45,2 juta.

Dari jumlah tersebut, sekitar 2.650.000 orang penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi. (Rohmat, 2016:108).

Menjadikan seorang yang mandiri dapat dilakukan dengan memberikan bekal tentang kewirausahaan agar peserta didik memiliki jiwa wirausaha yang baik sehingga dapat berdiri diatas kakinya sendiri dalam menghadapi tantangan global. Menurut Wiliam D. Bygrave dalam Muhammad Syahril Yusuf (2013:45) bahwa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) memiliki *internal locus of control* yang lebih tinggi daripada nonwirausahawan yang berarti mereka memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk mengendalikan nasib mereka sendiri.

Sudah menjadi hal umum bahwa pendidikan kewirausahaan (*entepreneurship*), Indonesia tertinggal dengan Negara-negara lain. Bahkan di beberapa negara, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan digalakkan pada era 90-an. Namun demikian, kita patut bersyukur karena hasilnya dewasa ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan. (Kasmir 2006: 5)

Menjadi seorang wirausaha, paling tidak ada beberapa keuntungan yang diperoleh. Seorang wirausaha dengan membuka usahanya dapat membantu orang disekitarnya menjadikan harga dirinya meningkat. Dalam banyak kasus, pengusaha bahkan dianggap sebagai penyelamat bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Seorang wirausaha jelas dapat memberikan penghasilan yang jauh lebih baik daripada pegawai. (Kasmir, 2006:6)

Menjadi wirausaha juga menjadikan seorang dituntut untuk kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Motivasi untuk maju dan semakin besar akan selalu melekat dalam hati seorang wirausaha. Sehingga masa depan cukup baik bagi seorang pengusaha. Masa depan seorang pengusaha yang sukses relatif jauh lebih baik dibanding pegawai. Seorang wirausaha tidak akan pernah pensiun dan usahanya dapat diturunkan kepada generasinya. Estafete kepemimpinan dalam keluarga silih berganti menunjukkan bahwa keberhasilan masa depan wirausaha seperti tak pernah putus. (Kasmir, 2006: 7-8)

Oleh karena itu, diperlukan membekali para santri (peserta didik) tentang kewirausahaan. Ini merupakan konsekuensi pilihan sebagai logika jawaban menghadapi tantangan kompetisi kehidupan yang menuntut kebutuhan penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu. (Koran Suara Merdeka.com (2016). Sehingga, yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era global ini adalah manusia yang mandiri (*independent*) yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, mampu membangun kemitraan sehingga tidak menggantungkan pada orang lain. (Aprijon, 2013.: 1-11). Menurut Samuel Huntington dalam Aprijon (2013: 1-11) di sini hukum Insani berlaku, bahwa yang mampu bertahan adalah mereka yang berkualitas (bukan yang kuat).

*Entrepreneur* dalam Islam memang tidak dijelaskan secara eksplisit terkait konsep kewirausahaan. Menurut Rohmat (2013: 1) Di dalam Al-Qur'an tidak kurang 112 dari 41 surat yang disinggung dalam kaitan kata

rizki dimana merupakan terminologi dari etos kerja, selain amalan-amalan lainnya seperti: tijaroh, barakah, infak, shadaqah, sharikah, bahkan riba. Istilah ini menjadi bagian dari aktivitas kewirausahaan yang dijalankan sesuai dengan sunnah rosul dalam menjalankan perdagangan.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental *entrepreneurship* inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke - 13M, oleh para pedagang muslim (gata.com)

Muhammad Syahrial Yusuf, (2013:43). Rasulullah telah mencontohkan dalam kehidupannya. Sebelum menjadi seorang nabi Rasulullah adalah seorang pedagang dengan kombinasi semangat ke jujuran dan keadilan. Digambarkan empat sifat mulia sayyidina Muhammad SAW : Shadiq, amanah, jujur, tabliq, dan fathonah sebagai bekal kejujuran dan keadilan sayyidina Muhammad SAW membangun wirausahanya. ( Rohmat, 2013: 3).

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa

pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi (Mujamil qomar, 2001: 5).

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada 3 fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumberdaya manusia (*Human Resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yang memiliki visi berupa progresivisme, Esensialisme, Parenialisme Tarbiyah Islamiyah. Untuk mewujudkan visi tersebut perlu adanya misi. Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak adalah membentuk insan Islami yang berilmu dan berakhlakul karimah, serta memperkokoh kehidupan agama (*spiritual*) demi mewujudkan masyarakat Islam yang sehat dan dinamis. Selain itu, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak juga memiliki tujuan, yakni Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah saw, Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar keahlian dan kejujuran, Mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia, Mencetak tamatan agar mampu dan memiliki kemampuan yang profesional dan berwawasan masa depan yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan visi misi tersebut Pondok Pesantren Miftahul Ulum berorientasi untuk menjadikan santri yang mandiri, memberikan *skill* kewirausahaan terhadap santrinya selain menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam lingkup pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri yang pada akhirnya nanti santri memiliki perilaku *entrepreneur* dan dapat menciptakan produk *entrepreneur*. (Observasi awal, pada tanggal 3 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas maka menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan sebuah penelitian dengan judul “ **PERAN USTAZ DALAM PEMBENTUKAN JIWA WIRUSAHA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DEMAK**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ustaz tidak hanya mengajar, membimbing, melatih dalam koridor keagamaan
2. Ustaz berperan dalam kegiatan kewirausahaan
3. Semua unit usaha dijalankan santri dengan dimanajeri Ustaz



### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembatasan masalah dalam penelitian ini tidak melebar, maka penulis perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut: fokus pada penelitian ini adalah tentang Peran Ustaz dalam Pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak Tahun 2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak?
2. Apa hambatan peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak
2. Untuk mengetahui hambatan peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya kewirausahaan.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri yang dilaksanakan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Demak.
  - c. Penambah kepustakaan yang telah ada dipergustakaan IAIN Surakarta khususnya dan dunia luas umumnya.
2. Secara praktik, ialah sebagai berikut;
  - a. Memicu masyarakat luas untuk berwirausaha sehingga makin mengikisnya pengangguran yang ada di Indonesia.

- b. Pendorong mahasiswa khususnya untuk berwirausaha dan tidak hanya mengandalkan jadi pegawai negeri sebagai arahan utama mereka lulus.
- c. Pengusaha islami di Indonesia akan semakin bertambah dan lebih inovatif.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Ustaz**

###### a. Pengertian Ustaz

Ustaz adalah gelar yang umumnya disematkan oleh masyarakat Indonesia kepada pemuka agama Islam. 'Ustaz' artinya adalah guru, pengajar agama Islam. Profesiinya juru dakwah. Dalam bermasyarakat di Indonesia, sejatinya ustaz adalah pemuka masyarakat, karena dianggap sebagai orang yang berilmu dan nasehatnya diturut oleh banyak orang. Sering menjadi *problem solver* di ranah sosial. Masyarakatlah menetapkan siapa yang akan menjadi 'ustaz' mereka.

Istilah ustaz yang dahulunya menjadi pengenalan ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional. Secara kultural adalah agen budaya (*Cultural Broker*), sebagaimana Clifford Geertz, yaitu pada masa awalnya ia sebagai penghubung dan perantara antara budaya-budaya baru. (Kementrian Agama, 2003: 29)

###### b. Peran Ustaz

## 1) Menanamkan Kefahaman dan Menjadi Teladan Bagi Murid

Tujuan dari pendidikan bukan hanya transfer ilmu, membuat murid pandai menghafal, pandai menulis, pandai membaca melainkan juga harus ada perubahan tingkah laku murid menjadi lebih baik. Oleh karena itu di dalam mendidik murid, guru harus benar-benar tanamkan kefahaman pada murid. Jangan menambah materi jika murid belum faham betul dengan yang disampaikan.

Selain itu dibutuhkan guru yang memiliki kepribadian yang luhur dan mulia agar dapat menjadi teladan bagi muridnya. Guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan murid. Guru sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang murid. Terlebih sebagai makhluk sosial seorang murid memiliki kecenderungan untuk mencontoh.

Oleh karena itu seorang guru tidak boleh menjatuhkan kehormatan pribadinya di depan murid dengan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kriteria perilaku seorang guru. Perilaku guru dalam mengajar akan memengaruhi motivasi belajar pada murid. Dalam mendidik murid, seorang guru tidak boleh hanya sebatas kata-kata, melainkan harus diaplikasikan dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh yang baik. Karena sejatinya perilaku itu lebih mudah dan lebih banyak dicontoh daripada hanya sekedar kata-kata.

## 2) Mendidik sesuai dengan Keunikan dan Karakter Murid

Dalam mendidik murid, guru harus jeli memperhatikan keunikan dan karakter dari murid-muridnya yang tentunya berbeda-beda. Dengan cara *kenali keunikan dan karakter masing-masing murid*, guru dapat perlakukan anak didiknya dengan lebih tepat. Adapun beberapa keunikan (perbedaan) yang dimiliki murid antara lain : perbedaan fisik, perbedaan kecerdasan, perbedaan karakter, perbedaan gaya belajar.

### 3) Ciptakan Suasana Belajar yang Nyaman

Agar murid selalu tertarik untuk datang majlis pengajian, guru hendaknya selalu ciptakan suasana belajar yang nyaman bagi murid-muridnya. Nyaman disini tidak harus mewah, tetapi bisa kondusif dan menyenangkan. Para guru harus kreatif memanfaatkan waktu, media dan ruang yang ada. Misalnya, saat mengajar anak-anak menggunakan media-media kreatif seperti gambar, warna, *games* (tanya-jawab), dan cerita. Saat mengajar remaja bisa menggunakan area terbuka / selain masjid untuk mengaji, seperti di taman, di halaman, bergilir ke rumah-rumah. Karakter Guru juga perlu mendapat perhatian, terlebih yang perlu mendapat perhatian adalah wajah dan penampilan.

Ekspresi wajah adalah salah satu cara menghidupkan komunikasi dengan anak. Wajah adalah sumber perhatian pertama ketika guru bertemu dengan anak didiknya dan pusat perhatian dalam berkomunikasi. Tataplah mata anak sebagai bentuk

penghargaan baginya. Dapat dibantu dengan mata yang berbinar, senyum yang lebar, dan ucapan yang membuat anak merasa dihargai. Guru hendaknya tidak bosan untuk terus motivasi murid-muridnya, berikan apresiasi setiap mengalami kemajuan, hindari menjatuhkan mental dan harga diri murid saat proses belajar-mengajar, tidak tunjuk hidung. Diluar kelas pun sempatkanlah berinteraksi dengan murid, menegur sapa, menanyakan kabar, memberi tabungan perhatian pada murid. Sehingga jika murid sudah cocok, dekat dengan gurunya, kapanpun ada pengajian murid akan dengan senang hati mengikutinya. (Kementrian Agama, 2003:29)

## **2. Kewirausahaan**

### **a. Pengertian Kewirausahaan**

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang berarti berusaha atau pengusaha (*undertake*). (Winarno, 2011:8). Istilah *entrepreneur* berasal dari perkataan bahasa Perancis dan secara harfiah berarti perantara (bahasa Inggris: *between-taker* atau *go-between*). Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 para *entrepreneur* seringkali tidak dibedakan dengan kelompok manajer dan kelompok pengusaha terutama dipandang dari sudut perspektif ekonomi (Winardi, 2008: 2).

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat

diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. (Daryanto, 2012:7)

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. (Muhammad Anwar, 2014:3)

Joseph Schumpeter, memberikan definisi modern mengenai *Entrepreneurs* sebagai orang yang menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru, atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru. Orang yang menyelesaikan proses penghancuran tersebut umumnya mendirikan bisnis baru namun juga mungkin melakukannya di dalam bisnis yang sudah ada. (Muhammad Syahrial Yusuf, 2013:42)

Menurut Rohmat (2007) kewirausahaan ialah kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan berdikari, inovatif, dan siap menghadapi resiko yang mempunyai tujuan mencapai kesuksesan dari

segi materi dan nonmateri. Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai, dan prinsip, serta sikap, kuat, seni, dan tindakan nyata yang perlu tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara.

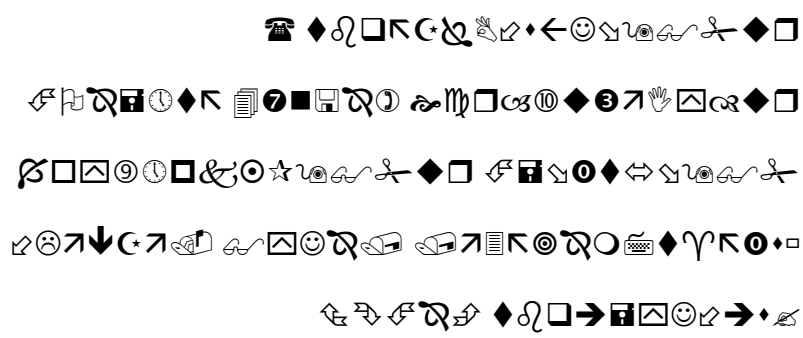
Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap berani seseorang untuk hidup mandiri dengan mempertaruhkan resiko dengan mengeluarkan segala potensi, inovasi dan kreatifitas diri untuk mencapai kemanfaatan dan nilai lebih dala peluang berwirausaha untuk memperbaiki kehidupan.

Pada hakekatnya seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, memiliki kreativitas dan berinovasi tinggi memiliki kemampuan mengambil peluang untuk memperbaiki hidup dan mampu memulai usaha sendiri dan mampu mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang bermanfaat memberikan nilai lebih.

Menurut pendapat lain dalam Islam kewirausahaan disebutkan dengan digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*). (Aprijon, 2013: 7). Di dalam Al Quran juga dijelaskan terkait kewirausahaan, dalam Quran Surat At Taubah : 105







105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga rosulnya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. ( Menara Kudus, 2006: 203)

Selain itu juga dijelaskan dalam Qs Al Jum'ah ayat: 10



10. Apabila salat telah di dilaksanakan , maka bertebaranlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. ( Menara Kudus, 2006: 554)

Nash di atas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Kedua sifat ini merupakan karakteristik dari kewirausahaan.

Dalam pandangan Islam, menjadi seorang wirausaha dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rosul Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung.

Menjadi seorang *entreprenur*, hendaklah juga memiliki sikap dan kepribadian *entrepreneur*. Sikap dan perilaku ini merupakan bagian penting dalam etika wirausaha. Menurut kasmir (2008: 25-26) seorang wirausaha hendaklah memiliki sikap dan perilaku seorang wirasusaha yaitu, jujur dalam bertindak dan bersikap, rajin, tepat waktu, dan tidak pemalas, selalu murah senyum, lemah lembut, ramah, sopan santun hormat, selalu ceria dan pandai bergaul, menjadi seorang yang fleksibel. Menjadi seorang wirausaha juga harus serius dan memiliki ras tanggung jawab, serta dapat memunculkan rasa memilii perusahaan yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah sikap atau perilaku seseorang untuk memulai usaha dengan menkankan nilai-nilai kejujuran, amanah, beretika baik, tekun, teliti dalam pelaksanaan kewirausahaan itu sendiri.

#### b. Karakteristik Kewirausahaan

Dari pemaparan tersebut, maka dikatakan sebagai entrepreneur tentunya memiliki beberapa karakteristik. Berikut karakteristik *entrepreneur* : ( Daryanto, 2012:7-9)

##### 1) *Commitment dan Determination*

Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha,karena dengan sikap yang setengah

hati dapat mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.

2) *Desire of responsibility*

Memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam menegndalikan sumber daya yang di gunakan maupun tanggung jawab terhadap berhasilnya usaha yang dijalani.

3) *Opportunity obsession*

Selalau berambisi untuk mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan.

4) *Tolerance for risk, ambiguity and uncertenty*

Tahan terhadap resiko dan ketidak pastian. Wirausaha harus belajar mengelola resiko dengan cara mentranfer resiko ke pihaklain, seperti bank, investor, konsumen, pemasok, dan lainnya. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidak pastian yang dihadapinya.

5) *Self confidence*

Diartikan percaya diri. Seorang wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.

6) *Creativity and flexibility*

Berdaya cipta luwes. Merupakan kemampuan untuk menggapapi perubahan yang cepat dan fleksibel.

7) *Desire for immediate feedback*

Selalu memerlukan umpan balik yang segera. Seorang *entrepreneur* selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya, selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikannya dan selalu belajar.

8) *Hight level of energy*

Memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainya, sehingga lebih suka bekerja keras, walaupun dalam waktu yang relative cukup lama.

9) *Motivation of excel*

Memiliki dorongan untuk selalu unggul. Seorang wirausaha selalu lebih unggul, lebih berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada.

10) *Orientation to the furure*

Berorientasi pad masa yang akan datang. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.

11) *Willingness to learn form failure*

Selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut gagal dan selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.

12) *Leadership ability*

Kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memilih kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan, dan harus lebih memiliki taktik mediator dan negosiator daripada dictator.

c. Nilai-nilai Hakiki kewirausahaan

Masing-masing karakteristik memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut nilai. Nilai-nilai kewirausahaan identik dengan sistem nilai yang melekat pada sistem nilai manajer. Ada empat nilai dengan orientasi dan cara masing-masing sebagai berikut:

- 1) Wirausahawan berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, ciri-cirinya pengambilan risiko, terbuka terhadap teknologi, dan mengutamakan materi.
- 2) Wirausaha yang berorientasi pada kemajuan tetapi bukan untuk mengejar materi. Wirausaha ini hanya ingin mewujudkan rasa tanggungjawab pelayanan, sikap positif dan kreativitas.
- 3) Wirausaha yang berorientasi pada materi, dengan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya dalam perhitungan usaha dengan kira-kira, sering menghadap ke arah tertentu (aliran fengsui) supaya berhasil.
- 4) Wirausaha yang berorientasi pada nonmateri, dengan bekerja berdasarkan kebiasaan, wirausaha model ini biasanya tergantung pada pengalaman, berhitung dengan menggunakan mistik, paham etnosentris, dan taat pada tata cara leluhur.

#### d. Etika Wirausaha

Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma-norma yang berlaku di masyarakat bisnis. Etika atau norma-norma ini digunakan agar pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Pada akhirnya,

etika tersebut membentuk pengusaha yang dijalankan dalam waktu yang relatif lebih lama. Oleh karena itu, dalam etika berwirausaha perlu ada ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
- 2) Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara-acara tertentu.
- 3) Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
- 4) Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
- 5) Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang dapat mencurigakan.

Kemudian, etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah sebagai berikut:

#### 1) Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur baik dalam berbicara maupun bertindak. Jujur ini perlu agar berbagai pihak percaya terhadap apa yang akan dilakukan. Tanpa kejujuran, usaha tidak akan maju dan tidak dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

## 2) Bertanggung jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas kepada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh karyawannya, masyarakat dan pemerintah.

## 3) Menepati janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali seorang pengusaha ingkar janji, hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

## 4) Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

## 5) Taat Hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan berakibat fatal di kemudian hari. Bahkan, hal itu akan menjadi beban moral bagi pengusaha apabila tidak diselesaikan segera.



#### 6) Suka membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Pengusaha yang terkesan pelit akan dimusuhi oleh banyak orang.

#### 7) Komitmen

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Pengusaha yang menjunjung komitmen terhadap apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

#### 8) Mengejar prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan. Di samping itu, pengusaha juga harus tahan mental dan tidak mudah putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya.

Rohmat (2015:47) mengungkapkan bahwa etika berbisnis dalam Islam antara lain:

##### 1) Saling Rela

Dalam etika berbisnis, kedua belah pihak saling menjaga kepercayaan, tanggung jawab dan kerelaan hati ketika berbisnis.

2) Riba

Merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Dalam etika berbisnis harus ada sistem yang transparan, sehingga kedua belah pihak mengetahui apapun yang terjadi dalam kegiatan berbisnis

3) Tidak mengurangi timbangan, takaran dan ukuran

4) Ihtikar/Menimbun/Monopoli

Seburuk-buruk hamba adalah orang yang melakukan ihtikar yaitu jika ia mendengar harga barang murah dirasakannya barang itu dan jika harganya melambung tinggi ia bergembira.

5) Tidak mengandung Gharar dan Maisir

Ketika berbisnis benar-benar terjau dari Gharar dan Maisir. Gharar adalah ketidak jelasan, sedangkan Maisir Perjudian.

e. Tujuan dan Manfaat Etika Wirausaha

Etika yang diberlakukan oleh pengusaha terhadap berbagai pihak memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan etika tersebut harus sejalan dengan tujuan perusahaan. Di samping memiliki tujuan, etika juga sangat bermanfaat bagi perusahaan apabila dilakukan secara sungguh-sungguh.

Berikut ini beberapa tujuan etika yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan.

1) Untuk persahabatan dan pergaulan

Etika dapat meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Suasana akrab akan berubah memnjadi persahabatan dan menambah luasnya

pergaulan. Jika karyawan, pelanggan, dan masyarakat menjadi akrab segala urusan akan menjadi lebih mudah dan lancar.

## 2) Menyenangkan orang lain

Sikap menyenangkan orang lain merupakan sikap yang mulia. Jika kita ingin dihormati, kita harus menghormati orang lain. Menyenangkan orang lain berarti membuat orang menjadi suka dan puas terhadap pelayanan kita. Jika pelanggan merasa senang dan puas terhadap pelayanan yang diberikan, diharapkan mereka akan mengulangnya kembali suatu waktu.

## 3) Membujuk pelanggan

Setiap calon pelanggan memiliki karakter tersendiri. Kadang-kadang seorang calon pelanggan tertentu perlu dibujuk agar mau menjadi pelanggan. Berbagai cara dapat dilakukan perusahaan untuk membujuk calon pelanggan. Salah satu caranya adalah melalui etika yang ditunjukkan seluruh karyawan perusahaan.

## 4) Mempertahankan Pelanggan

Ada anggapan mempertahankan pelanggan. Anggapan ini tidak seluruhnya benar, justru mempertahankan pelanggan lebih mudah karena mereka sudah merasakan produk atau layanan yang kita berikan. Artinya, mereka sudah mengenal kita lebih dahulu. Melalui pelayanan etika seluruh karyawan, pelanggan lama dapat dipertahankan karena mereka sudah merasa puas atas layanan yang diberikan.

#### 5) Membina dan menjaga hubungan

Hubungan yang sudah berjalan baik harus tetap dan terus dibina. Hindari adanya perbedaan paham atau konflik. Ciptakan hubungan dalam suasana akrab. Dengan etika hubungan yang lebih baik dan akrab pun akan terwujud.

#### f. Ciri-ciri Wirausahawan yang Berhasil

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan akhirnya bangkrut. Namun, banyak juga wirausahawan yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidup sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha.

Berikut ini beberapa ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil:

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang

diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

- 4) Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan di mana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 6) Bertanggung Jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok serta masyarakat luas. (Kasmir, 2008: 28)

g. Kewirausahaan Membentuk Karakter

Ade Armando (2008) dalam Rohmat pada hakikatnya, pendidikan tidak sekedar bertujuan untuk membuat orang menjadi pintar, lebih dari itu, pendidikan juga memiliki misi untuk membuat orang menjadi baik. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut dirumuskan 18 nilai pengembangan budaya dan karakter bangsa yang menjadi dasar acuan atas mental dan sikap positif yang diharapkan tumbuh sebagai jiwa perilaku anak-anak bangsa. 18 nilai pengembangan budaya dan karakter bangsa tersebut adalah sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. (Rohmat, 2015: 36-40)

h. Langkah-langkah berwirausaha

Di dunia ini jumlah orang yang mau menjadi wirausahawan amatlah sedikit. Hal ini terjadi dikarenakan untuk menjadi seorang pengusaha tentu tidak gampang membalik telapak tangan. Harus pula diakui bahwa mentalitas orang-orang berjiwa wirausahawan umumnya jauh lebih kuat dibandingkan mentalitas orang-orang berjiwa karyawan.

Kisah-kisah yang sukses dari seorang pengusaha top hingga saat ini membuktikan, bahwa seorang pengusaha yang sukses memiliki otot

mental yang kuat, lentur, tidak mudah putus, fleksibel, dan tidak mudah menyerah. (Toni Setiawan 2012:142-144).Pengusaha sekelas Bill Gates atau Steve Jobs tentunya memiliki mentalitas yang patut diteladani. Membentuk mental wirausahawan berarti kita harus terbiasa dengan menghadapi masalah dan cari solusinya terus menerus dari waktu ke waktu.

Pengusaha sukses hanya lahir dari tempaan yang benar-benar serius. Sebagai kiasan, sebatang besi bisa menjadi pisau yang tajam karena harus berkali-kali dipanaskan pada suhu yang ratusan derajat celcius, dipukuli berkali-kali dengan palu yang beratnya puluhan kilogram dan diasah dengan alat pengasah yang menyakitkan.

Contoh ekstrem dikisahkan oleh Zainal Abidin, seorang konsultan kewirausahaan dalam situs konsultasi internet [eramuslim.com](http://eramuslim.com) yang diakses penulis tanggal 24 Maret 2017 tentang dua orang anak. Satu anak adalah putra seorang maling, dan satu anak lagi adalah putra seorang kyai. Sejak kecil, coba tukar posisi anak-anak tersebut. Anak Kyai diasuh dan dibesarkan dalam keluarga maling, dan anak maling diasuh dan dibesarkan oleh keluarga kyai. Sudah barang tentu anak kyai akan menjadi maling di tangan pendidik yang juga maling, dan anak maling akan bisa jadi kyai ditangan seorang pendidik yang kyai. Oleh karena itu, kunci sukses kita sebagai pengusaha ada di tangan kita sendiri. Bukan di tangan orang tua kita, bos kita ataupun orang lain.

Untuk itu, mentalitas pengusaha dapat dibentuk dengan mengubah *mindset* kita, mengubah pola pikir kita. Sebagai manusia dewasa, kita punya otoritas penuh untuk memilih untuk terus menjadi orang biasa atau mau menjadi wirausahawan sukses.

Banyak pakar psikologi terapan mengungkapkan bahwa pikiran-pikiran kita dapat menciptakan keajaiban. Seperti halnya judul sebuah buku “kalau anda pikir bisa, maka anda pasti bisa”. Tentu saja yang dimaksudkan pada judul buku tersebut tidak hanya berpikir, tapi juga bertindak sesuai dengan yang kita pikirkan untuk mewujudkan tujuan kita: menjadi seorang wirausahawan.

Menurut ade dalam Rohmat (2013:31) langkah-langkah memulai wirausaha adalah:

- 1) Mengenal peluang usaha

Dalam hal ini, untuk dapat mengenal peluang usaha dimulai dari kemampuan mengakses informasi yang ada disekitar kita. Akses terhadap informasi ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hubungan sosial.

- 2) Optimalisasi potensi diri

Dalam hal ini peluang usaha perlu dikembangkan dengan potensi diri ada apa keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh seorang wirasuaaha.

- 3) Fokus dalam bidang usaha



Artinya mengembangkan usaha difokuskan pada usaha yang digelutinya secara telaten.

#### 4) Berani memulai

Dijelaskan pula di dalam bukunya ( Rohmat, 2013:34-41) seorang wirausaha haruslah berinovasi. Seorang wirausaha harus memiliki perilaku inovatif. Artinya semua perilaku individu yang diarahkan menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal baru, yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi. Dijelaskan pula proses inovasi dalam 4 tahap, yaitu kemampuan melihat kesempatan, mengeluarkan ide, mengimplementasikan, dan mengaplikasikannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memunculkan inovasi adalah perlunya mempertimbangkan keuntungan yang akan dicapai, dan kemungkinan untuk memperluas keuntungan tersebut.

Memulai menjadi seorang wirausaha yang sukses bisa berawal dari sebuah mimpi atau mengkhayal menjadi seorang wirausaha yang sukses akan tetapi khayalan tersebut perlu ditindak lanjuti dengan langkah yang terarah. Mula-mula belajar, mngamati mencermati, membuat perencanaan, mencoba mungkin juga mengalami kegagalan, mencoba lagi, mngembangkan dan bisa berhasil.

#### i. Kewirausahaan dalam Islam

Kewirausahaan dalam pandangan Islam, menjadi seorang *entepreneur* dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan

tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung. (Muhammad Syahrial Yusuf , 2013:43).

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat: memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat. Meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadh*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini. Seperti: "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, *'amalurrajuli biyadihi (HR.Abu Dawud)'*":

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah": "*al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla*" (HR.Bukhari dan Muslim) (dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain. (Aprijon, 2013:8)

Rasulullah SAW pernah menjalani hidupnya melakukan perniagaan. Tanda-tanda masa muda-Nya melakukan kewirausahaan mengikuti paman beliau menjalani perdagangan di pasar. Bilamana melakukan jual beli, maka beliau mengatakan harga yang sebenarnya, silahkan membeli atas hasil penjualannya. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penjualan, bukan menaikkan jumlah sehingga besar

keuntungannya, melankan memberikan hasil dengan nilai yang barokah. Ini merupakan fenomena kepribadian sebagai perwujudan jiwa jujur.

Dalam jual beli keduanya benar dalam kondisi bebas dan belum terikat. Sebagaimana disebutkan di dalam Hadist Bukhari dan Muslim yang artinya “dari Abu Khalid (Hakim) bin hizam r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda, penjual dan pembeli keduanya bebas belum terikat selagi mereka belum berpisah maka jika benar dan jelas keduanya, dibekahi jual beli itu tetapi jika menyembunyikan dan berdusta maka terhapus berkah jual beli itu.”

Bahwasannya jual beli harus dilakukan suka sama suka di jalan kebenaran, bukan dengan jalan bathil. Jika keduanya bisa menjalankan jual beli dengan hal itu, maka hasil yang dilakukannya bernilai barokah atas ridha Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW di dunia wirausaha, kreatifitas nya di dunia bisnis serta suksesnya sebagai trader dalam usia 40 tahun. Secara historis, bisa belajar dari perjalanan hidup Rasulullah SAW. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW adalah wirausahawan sejati yang memiliki kemerdekaan, kebebasan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan ketika hidup di pedalaman dalam asuhan ibu Halimah, dan masa pahit, penuh kepedihan karena terlahir sebagai seorang yatim dan ditinggal ibunya Aminah ketika ia baru berusia enam tahun. Muhammad kemudian dibesarkan oleh kakeknya yang juga tidak begitu lama bersamanya.

Abu Thalib, paman kandungnyalah kemudian mengambil alih pengasuhan atas Muhammad yang masih berusia kurang dari 9 tahun. Dan inilah modal psikologis yang paling kokoh sebagai landasan sikap, dan perilaku wirausahawan beliau dikemudian hari dan menjadi referensi penelitian para ahli kewirausahaan. Diceritakan bahwa Muhammad baru berusia dua belas tahun ketika pergi ke Syiria berdagang bersama Abu Thalib, pamannya. Ketika pamannya meninggal dunia, beliau tumbuh dan berkembang sebagai wirausahawan yang mandiri dengan melakukan perdagangan keliling di kota Makkah dengan rajin, penuh dedikasi pada usahanya.

Kecerdasan/ fathonah, Kejujuran/siddiq, dan kesetiannya memegang janji/amanah, adalah sebagai dasar etika wirausaha yang sangat modern. Dan sifat-sifat yang dimilikinya itulah maka berbagai pinjaman komersial/ *commercial loan* tersedia di kota Makkah yang pada gilirannya membuka peluang antara Muhammad dengan pemilik modal. Salah seorang pemilik modal terbesar ketika itu adalah seorang janda kaya bernama Khadijah, yang memberikan tawaran suatu kemitraan berdasarkan pada sistem bagi hasil/ profit sharing atau mudharabah. Kecerdasan Muhammad SAW sebagai wirausahawan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah, karena tidak satupun jenis kewirausahaan yang ditangani Muhammad mengalami kerugian. Lebih kurang dua puluh tahun Muhammad berkiprah sebagai seorang wirausahawan sehingga beliau sangat dikenal di Syiria, Yaman, Basra (Iraq) Yordania dan kota-kota

perdagangan di Jazirah Arabia (Bukhari Alma, 2009) oleh Rohmat (2013:63-66)

Pentingnya menjadi *entepreneur* ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis: “perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepulu (sembilan puluh persen) pintu rezeki.” (HR.Ahmad)

Hadis di atas diperkuat oleh ahdis lain yaitu. “*Usaha yang paling utama adalah jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan ketrampilan tangan sendiri.*” (HR.Ahmad)

Dari beberapa dalil yang dikemukakan, tidak diragukan bahwa Islam memberikan tempat yang mulia dan tinggi kepada *entepreneur* muslim yang jujur dan amanah. Jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama nabi, syuhada, dan shalihin, maka sama halnya dengan seorang *entepreneur* modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran, modal, fisik, waktu, dan pengorbanan yang besar.

### **3. Santri**

#### **a. Pengertian Santri**

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki solidaritas dan kekeluargaan yang baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara

para santri belajar hidup bermasyarakat, bernegosiasi, memimpin, dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai.

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri yang ada pada sebuah pesantren, maka pesantren tersebut dinilai semakin baik. Santri ada dua macam, yaitu santrimukim dan kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren. Adapun santri kalong adalah santri yang tinggal diluar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren. Seperti (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, (2) santri taat dan patuh kepada kiai, (3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana, (4) adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan (5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan. Rumah tempat tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal

para santri dan ruangan-ruangan belajar. Kemudian, bila dilihat dari pola perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan, diantaranya:

*Pertama*, pesantren terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

*Kedua*, pesantren yang terdiri hanya masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama, madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah dilengkapi pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

*Ketiga*, pesantren yang didirikan dan masjid, rumah kiai, pondok atau asrama. Pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pelajaran di madrasah. Di samping itu, juga belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kiai di pondok.

*Keempat*, pesantren yang telah berubah perkembangannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, dan jahit-menjahit.

*Kelima*, seperti halnya pola keempat, ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, olahraga dan sekolah umum. Pola ini

pertanda lembaga pendidikan tersebut telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern. Selanjutnya Wardi Bachtiar mengklasifikasikan pesantren menjadi dua macam yang dilihat dan maam pengetahuan yang diajarkan, yaitu: pertama, pesantren salafi, adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *Sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren Khalafi yang selain memberkan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. (Samsul Nizar, 2013: 195-96)

b. Jiwa Wirausaha Santri di Pesantren

Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan, jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan seseorang tersebut memiliki keterampilan atau sesuatu hal seperti barang atau jasa yang bisa dijual, seseorang akan belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju apabila ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini, kerana dia akan berfikir tentang bagaimana mengolah hasil dari keterampilan ataupun hasil pembelajaran yang selama ini dia lakukan untuk dijadikan



sebuah karya yang dapat dijual, entah itu makanan, pakaian, jasa, atau barang-barang lain. (Rohmat, 2016: 109)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam. Pada umumnya pondok pesantren didirikan oleh para ulama atau tokoh agama dengan visinya masing-masing, maka kurikulumnya pun sangat beragam. Tetapi terdapat kesamaan fungsi pendidikan pesantren, yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*tafaqqu fiddin*) dan pusat dakwah Islam.

Mengingat pendirian dan pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka di kalangan santripun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhannya sehari-hari, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur, dan sebagainya. Semakin dewasa santri disertai tanggungjawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau disertai tugas mengembangkan program-program pesantren, seperti mengurus majlis ta'lim, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agribisnis dan sebagainya.

Pada umumnya alumni pesantren juga memiliki majlis-majlis ta'lim untuk melayani masyarakat sekitarnya. Secara perlahan peran

para alumni akan proses muballigh, tokoh agama serta sebagai panutan dan penuntun umat di lingkungannya.

Diakui bahwa pendidikan pesantren telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren telah banyak melahirkan tokoh ulama, tokoh pejuang bangsa, dan tokoh masyarakat. Hingga kini, pondok pesantren tetap eksis dan semakin berkembang serta tetap konsisten melaksanakan fungsinya, mendidik, membimbing para santri, menyiapkan mereka untuk menjadi ulama, mubaligh, ustadz dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajaran. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (kopontren) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya, kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor, antara lain:

- 1) Pada umumnya lokasi pesantren berada di daerah pedesaan sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat;
- 2) Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustaz, keluarga besar pesantren;
- 3) Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal di asrama;
- 4) Adanya tokoh pesantren (Kyai/Kanjeng/Tuan Guru/Buya) yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat.
- 5) Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
- 6) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasanya menjadi jamaah ta'lim di pesantren merupakan yang cukup potensial.
- 7) Di dalam lingkungan Pondok Pesantren terutama para santrinya adalah merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen.

Beberapa faktor tersebut diatas, merupakan potensi/ kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan usaha pesantren, sekaligus sebagai media berlatih keterampilan berwirausaha bagi para santri. Sebagian pesantren telah memanfaatkan potensi-potensi tersebut, sehingga memberi banyak keuntungan bagi santri dan juga pesantren. Tetapi banyak pula pesantren yang belum memanfaatkan potensi dan peluang tersebut.

Bila di Pondok Pesantren belum terdapat kegiatan kewirausahaan, maka kesempatan bagi pengurus pesantren/santri senior, untuk dapat merintis dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungan pesantren. Santri yang cukup banyak jumlahnya, dan jama'ah atau masyarakat yang selalu datang ke pesantren untuk mengikuti majlis ta'lim dan pengajian pondok pesantren, merupakan peluang untuk mencapai keberhasilan berwirausaha.

Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Tentu setiap pesantren akan berbeda bidang kegiatan kewirausahaannya, sesuai dengan kondisi dan potensi. Cara pengelolaan usahanya pun sangat beragam. Sebagaimana pesantren telah melibatkan para santri. Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati dan latihan berwirausaha. Ketika lulus dan keluar dari pesantren, telah tergambar dalam benaknya, bidang wirausaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan di samping terus melaksanakan dakwah sebagai tugas pokoknya. (Sudrajat Rasyid dkk, 2005:27-30)

#### **4. Pondok Pesantren**

##### **a. Pengertian pondok pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup

dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Pondok secara *etimologis* berarti bangunan untuk sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdingding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam) (Mughits, 2008: 119-120).

Menurut H. M. Arifin (2000:240) pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai

murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah pusat pendidikan agama untuk santri yang bermukim/tidak di asrama dengan bimbingan kyai dan masjid sebagai pusat tempat pembelajarannya.

#### b. Tujuan pondok Pesantren

Tujuan adalah hal yang paling mendasar dalam setiap organisasi, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Hal ini segala yang akan dilakukan nanti pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada dasarnya tujuan didirikannya pondok pesantren adalah:

##### 1. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

## 2. Tujuan umum

Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya mnejadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (Hasbullah, 1996:44)

### c. Unsur-unsur pondok pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu:

#### 1. Kyai

Secara *etimologi* berarti alim ulama atau cerdik pandai dalam Islam. Semula istilah Kyai ini digunakan untuk menyebut ulama tradisional di Pulau Jawa, namun sekarang sudah digunakan secara *generik* bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa. Sebaliknya, istilah ustadz yang dahulunya menjadi pengenal ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional. Secara kultural Kyai adalah agen budaya (*cultural broker*), sebagaimana Cliffort Geertz, yaitu pada masa awalnya ia sebagai penghubung dan perantara antara budaya-budaya animisme Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang baru. Di samping itu, Kyai adalah kekuatan *filter* yang efektif bagi

lingkungannya atau pengikutnya dari *infiltrasi* budaya yang dinilai negatif dari luar, khususnya yang masuk ke lingkungan pesantren dan pada umumnya dalam masyarakat muslim.

## 2. Santri

Santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di pesantren. Tetapi tidak semua santri tinggal di asrama (pondok) pesantren. Ada santri penduduk lingkungan pesantren yang belajar (Jawa: *Ngaji*) di pesantren dengan cara dilaju dari rumah masing-masing, yang dikenal dengan santri *kalong* (santri *laju* atau santri *nduduk*). Pada akhir-akhir ini term santri mengalami perluasan terminologis, yaitu termasuk siswa anak-anak yang belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masjid atau mushala, mereka juga disebut santri, termasuk santri dalam kegiatan pesantren kilat di sekolah-sekolah formal dalam waktu-waktu tertentu.

## 3. Masjid

Merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, sembahyang jum'ah. Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat menurut ajaran agama Islam. Karena pengertian yang lebih luas dan maknawi, masjid memberikan



indikasi sebagai kemampuan seorang abdi atau hamba dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang disimbolkan sebagai adanya masjid yang artinya tempat sujud. Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik, immaterialistik termuat di dalamnya.

#### 4. Pondok (asrama)

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di pesantren. Pada mulanya pondok di pesantren dibangun dengan ala kadarnya. Sebutan pondok sendiri berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu. Tetapi seiring dengan semakin banyaknya santri kemudian perpondokan itu direnovasi dan diadakan pemekaran yang lebih luas lagi dalam bentuk bangunan beton bertingkat. Tetapi asrama-asrama di pesantren biasanya dibangun dengan tanpa perencanaan tata ruang yang bagus, karena waktu pembangunannya tidak bersamaan, sehingga tampak kurang teratur dan terkadang ada yang kelihatan kumuh. Meskipun demikian, kondisi yang seperti itu tidak memengaruhi bagi aktivitas belajar santri, justru mengandung pengertian sebagai bagian dari pembelajaran kepribadian yang tabah dan sabar.

#### 5. Penguasaan Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih dikenal dengan “kitab kuning”, ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan,

kepandaian, dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan dari kitab-kitab tersebut. Agar bisa memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *ma'ani*, *bayan* dan sebagainya. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning. Meskipun sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan ke dalam pelajaran umum, namun pengajian kitab klasik tetap diadakan.

#### d. Kategori Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

##### 1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

*Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada sauan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan

mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2) *Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)*

*Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

3) *Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi*

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan di lapangan tidak ada atau

sedikit sekali pondok pesantren salafiyah/khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri di pondok pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.

Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Di samping tipologi pesantren berdasarkan pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan, di sini dikenal pesantren Al-Qur’an, yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur’an, mulai qira’ah sampai tahfizh. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren fiqh, pesantren ushul fiqh, pesantren tashawwuf, dan seterusnya. tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan

masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren ketrampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis ketrampilan tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan. (Kementrian Agama, 2003:29-31)

e. Potensi dan Kelemahan Pondok Pesantren

1) Potensi Pondok Pesantren

Pada umumnya pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada Pondok Pesantren, antara lain:

- 2) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa;
- 3) Adanya figur ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya;
- 4) Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren;
- 5) Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan.
- 6) Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.

- 7) Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama;
- 8) Adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.
- 9) Minat masyarakat yang cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.

f. Kelemahan Pondok Pesantren

Kelemahan ini dapat diartikan sebagai target yang ingin diberdayakan dalam upaya pengembangan pondok pesantren. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok akan semakin mudah. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Hal ini dapat saja terjadi karena pemahaman pondok adalah lembaga tradisional. Padahal potensi-potensi yang ada di pondok pesantren dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren secara lebih profesional. Oleh karena itu pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel, sehingga dapat mengakomodir berbagai kepentingan pihak pimpinan, namun tetap dalam kerangka manajemen yang baik.

- 2) Kaderisasi pimpinan pondok pesantren; kaderisasi merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi termasuk pondok pesantren. Kaderisasi ini harus benar-benar diperhatikan karena banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi mati, dikarenakan wafatnya pimpinan pondok pesantren. Dikarenakan yang dapat di turunkan kepada penerusnya adalah ilmu seedangkan kharisma pimpinan pondok pesantren tidak dapat diwariskan, maka upaya kaderisasi menjadi sangat penting.
- 3) Belum kuatnya budaya demokratis dan disiplin; hal ini memang berkaitan erat dengan watak pondok pesantren yang independen, peningkatan budaya demokratis dan disiplin perlu diupayakan agar pondok pesantren dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di luar dan terjamin kualitas para pengelola dan lulusannya. Sesungguhnya sikap demokratis pondok itu terpancar dari sistem konvensional pondok pesantren yang memberikan hak bagi para santri untuk memilih bidang kajian yang diinginkannya.
- 4) Kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Kekurangan ini merupakan hal yang hampir merata terdapat pada pondok pesantren. Bahkan ada image bahwa kumuh dan berantakan merupakan hal yang biasa di pondok pesantren. Namun tentu saja hal ini merupakan suatu tantangan bagi pondok pesantren baik itu kebersihan menghilangkan image itu. Kebersihan harus merupakan tradisi bagi pondok pesantren baik itu kebersihan lingkungan pondok pesantren.

Bahkan pondok pesantren harus menjadi pelopor bagi terciptanya lingkungan yang bersih pada masyarakat sekitarnya.

Di samping kelemahan-kelemahan tersebut di pondok pesantren juga masih didapati beberapa kelemahan lain, seperti:

- a) Sebagian masyarakat memandang, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata;
  - b) Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum;
  - c) Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar
  - d) Masih dominasinya sikap “menerima apa adanya/fatalistik di kalangan sebagian pesantren;
  - e) Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif/ kurang terbuka.
- g. Pengembangan Pondok Pesantren

Sebagai konsekuensi keikutsertaan pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis, di pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya, yaitu pendidikan dan dakwah; juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Berikut adalah beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok pesantren.

- 1) *Pendidikan Agama dan Pengajian Kitab*



Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari penyelenggaraannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihatra kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

## 2) *Pendidikan Dakwah*

Pendidikan dakwah, seperti halnya pendidikan agama (pengajian), merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok pesantren. Bahkan, seperti telah diungkapkan di atas, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam.

## 3) *Pendidikan Formal*

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren, di samping pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni, juga

memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

#### 4) *Pendidikan Seni*

Pendidikan seni dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian, terlebih kesenian berbentuk islami.

#### 5) *Pendidikan Kepramukaan*

Pendidikan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan di luar pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah yang sangat baik. Kreativitas, disiplin dan dinamika santri dapat meningkat dengan pendidikan kepramukaan ini.

#### 6) *Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan*

Pendidikan olah raga dan kesehatan ini besar sekalimanafaatnya untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani.

#### 7) *Pendidikan Ketrampilan/Kejuruan*

Pendidikan ketrampilan dan kejuruan dikembangkan di pondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (entrepreneurship) dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, jenis pendidikan ketrampilan antara lain: elektronika, menjahit, anyaman, perbengkelan dan lain-lain.

#### 8) *Pengembangan Masyarakat*

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dan dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren sangat baik dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar pesantren.

#### 9) *Penyelenggaraan Kegiatan Sosial*

Penyelenggaraan kegiatan sosial yang diselenggarakan pondok pesantren merupakan kegiatan yang sangat penting dikembangkan.

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Telaah hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Kajian hasil yang dikemukakan ialah skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2012” oleh Hendri Kurniawan, STAIN Salatiga, 2012. Dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri.

Menurut hasil penelitian tersebut diketahui bahwa model pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kemandirian santri, yaitu:

- 1) Selalu menjaga nilai-nilai agama Seorang entrepreneur muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis, seperti: selalu ramah, jujur, amanah, husnudzan. Dengan demikian maka orang lain senang bermitra dan berbisnis dengannya bukan pula karena dia sebagai juragan atau majikan yang kaya, bukan pula karena kejujuran dan amanahnya. Kemitraan yang didasari nilai-nilai agama, insya Allah akan lebih langgeng.
- 2) Senang memberi manfaat pada orang lain Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan makin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena makin banyak orang yang ikut menikmati keberhasilannya. Dan inilah bisnis yang profesional menurut Islam.
- 3) Selalu bersikap adil dalam berbisnis Adil itu bukan sama rata, tetapi adil adalah memberikan haknya secara proporsional bersikap adil berarti juga selalu berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi atau dirugikan. Keuntungan bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk orang lain. Pebisnis muslim, bukan hanya memikirkan kepuasan pribadi, tetapi juga kepuasan mitra bisnisnya atau langganannya.
- 4) Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, maka seorang entrepreneur muslim harus inovatif dan kreatif, selalu berorientasi ke depan. Kecerdikan dalam melihat trend masyarakat, dan kecepatan

menangkap peluang adalah solusi untuk memelihara kelangsungan usahannya.

- 5) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya Hampir pasti bahwa orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Kesempatan dan peluang bisnis sering tidak terulang, karena itu waktu yang tersedia jangan sampai disia-siakan. Sering orang menyesal dan merugi karena kurang cermat memanfaatkan kesempatan. Banyak ayat-ayat Al- Qur'an memperingatkan tentang nilai suatu waktu dan akibat buruknya bila tidak memanfaatkan waktu, tetapi justru umat Islam sering terlena membuang-buang waktu.
- 6) Menjalinkan kerjasama dengan pihak lain Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan sulit menjadi lebih mudah. Hendaknya pengusaha muslim berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Semakin banyak yang memperoleh keuntungan akan semakin baik. Kunci awal dalam menjalin kerjasama adalah aspek kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi. Antara sesama rekan berusaha merasa senang, antara majikan dan pekerja merasa senang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan didzalimi. Kerjasama yang berlandaskan iman dan takwa akan melahirkan sikap profesionalisme dan amanah. Dari situlah akan diperkecil peluang kecurangan dan pengkhianatan yang melenceng dari etika berbisnis.

Dengan memiliki dan mengamalkan sifat-sifat dan sikap tersebut dalam kegiatan usaha kita, insya Allah kita akan memperoleh limpahan rizki yang banyak dan berkah. Keberkahan rizki akan menyuburkan berbagai kebaikan dalam diri kita, keluarga kita dan masyarakat.

Relevansi hasil penelitian Hendri Kurniawan dengan penelitian yang akan dikaji adalah terkait pendidikan entrepreneur. Sementara letak perbedaannya adalah pendidikan entrepreneur yang dilaksanakan pada penelitian Hendri Kurniawan menginduk pada Model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri, sementara penelitian ini peran ustadz dalam pengembangan jiwa wirausaha santri.

Penelitian yang lain dengan judul “ Pengembangan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candi Gatak Cepogo Boyolali.” Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Anwar Mahasiswa IAIN Surakarta

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren Al Huda melakukan upaya pengembangan kewirausahaan antara lain adalah menjalin kerjasama dengan dinas kewirausahaan Boyolali, mengikut *stakeholder* yang ada di sekitar pondok pesantren, melakukan *sharing* dengan santri yang sudah lulus lewat pengajian al hikmah, memanfaatkan lahan kosong milik pondok pesantren Al Huda dan membuat proposal dana. Dari berbagai macam upaya tersebut bertujuan untuk membekali santri agar menjadi santri yang kreatif, mandiri dan setelah keluar pondok pesantren mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pengembangan kewirausahaan yang ada dipondok pesantren Al Huda antara lain pengembangan usaha BMT, pengembangan usaha alat tulis kantor, pengembangan usaha foto copy, pengembangan usaha isi ulang air mineral, dan pengembangan usaha di bidang pertanian dan peternakan. Kemudian hambatan dalam pengembangan di pondok pesantren al Huda adalah regenerasi, gaji, yang belum mencukupi, kembali kemasyarakat dan menjauka jenjang kuliah, menejemen yang kurang baik, dan pola piker yang belum dewasa.

Relevansi hasil penelitian saudara Samsul Anwar dengan penelitian yang akan di kaji adalah terkait pendidikan kewirausahaan. Sementara letak perbedaannya adalah saudara Samsul Anwar menyoroti tentang pengembangan entrepreneurship, sedangkan yang akan dilakukan penulis, menyoroti tentang peran ustadz dalam pengembangan jiwa wirausaha santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Hastuti mahasiswa jurusan PAI fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta, yang berjudul “Pendidikan karakter Kewirausahaan melalui program Market day di SD IT Insan Kamil Karanganyar”

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter kewirausahaan melauai program market day adalah proses pencapaian karakter kewirausahaan yang dilakukan oleh SDIT melalui serangkaian Market Day agar siswa memiliki kewirausahaan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai 10 sifat insan kamil. Kegiatan market day terdiri dari perencanaan, pelaksanaan ( simulasi pasar), dan evaluasi. Beberapa jenis nialai-nilai kewirausahaan yang

diterapkan dalam program market day adalah 1) kejujuran, 2) kedisiplinan, 3) Kreatifitas, 4) mandiri, 5) kerja keras, dan 6) bersahabat/ berkomunikasi dengan orang lain.

Relevansi hasil enelitian Mei Hastuti dengan penelitian yang akan dikaji adalah terkait pendidikan entrepreneur. Sementara letak perbedaannya adalah pendidikan entrepreneur yang di laksanakan pada penelitian Mei Hastuti mengindik pada program Market Day untuk tingkat MI, sementara penelitian ini adalah peranan ustadz dalam pengembangan jiwa wrausaha santri.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan, dengan cara membimbing dan menemani proses kembang tumbuh anak hingga menjadi seseorang yang mandiri dan berkepribadian yang Islami yang dapat bersaing dalam kancah internasional di era globalisasi.

Kewirausahaan adalah seseorang yang memulai ( *meneger*) usaha dengan kemampuannya menciptakan sesuatu produk yang berbeda dan mampu memecahkan permasalahan dan memanfaatkan peluang yang dihadapinya melalui kreativitas dan inovasinya serta mampu mengorganisasi, mengelola dan siap mengambil resiko dengan mental mandiri, yang dengan itu semua nantinya seorang wirausaha dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan mampu menyerap tenaga kerja yang membutuhkan. Menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses hendaklah memiliki karakteristik *entrepreneur* yang baik.



Karakteristik dari wirausahawan muslim adalah seperti yang dicontohkan Rasulullah saw adalah dengan cara berdagang. Para ulama juga sepakat mengenai kebaikan pekerjaan hasil keterampilan tangan dan pekerjaan dagang (jual beli). Rasulullah berwirausaha dengan jujur, amanah, fathanah, dermawan, yang dilakukannya tidak semata hanya mengejar sebuah materi, melainkan tetap menjadiseorang wirausahawan yang bertaqwa dan memegang teguh profesionalism kewirausahaan muslim.

Kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang yang mendorong seseorang ingin bergerak sendiri melakukan suatu hal, diirngi rasa bersaing yang tinggi. Kemandirian bisa diartikan melakukan apapun sendirian dalam melaksanakan tugasnya, berjwa kreatif, inovatif dan inspiratif. Serta mampu mempertanggung jawabkan segala yang telah dilakukannya. Kemandirian biasa masuk dalam pendidikan di ranah pesantren, dimana santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri merawat diri sendiri dipondokpesantren.

Diakui bahwa pendidikan pesantren telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren telah banyak melahirkan tokoh ulama, tokoh pejuang bangsa, dan tokoh masyarakat. Hingga kini, pondok pesantren tetap eksis dan semakin berkembang serta tetap konsisten melaksanakan fungsinya, mendidik, membimbing para santri, menyiapkan mereka untuk menjadi ulama, mubaligh, ustadz dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan

kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajaran. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (kopontren) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Seorang wirausahawan muslim di zaman sekarang bukan suatu hal yang mustahil. Apalagi berwirausaha bagi kalangan santri, sudah tidak diragukan lagi. Dulu muncul stigma lulusan santri hanya bisa menjadi guru ngaji. Kini banyak hal yang diupayakan oleh pondok pesantren untuk memajukan dan mencetak lulusan dari pondok pesantren yang *kualified*. Tidak hanya ilmu yang mereka dapatkan, melainkan sebuah ketrampilan. Salah satunya ketrampilan dalam berwirausaha, dimana santri dibimbing untuk menjadi santri yang mandiri dalam berwirausaha.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan obyek yang diteliti tentang Peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengarah kepada

pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Pendekatan kualitatif yaitu menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah . Imam (Gunawan, 2014: 80). Adapun yang dimaksud dengan penelitaian deskriptif kualitatif yaitu prosedur peneltian yang menghasilkan data berupa deskribtif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Lexy J.Moleong, 2012:11).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitaian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke-dalam tulisan-tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penejelasan-penjelasan. (Subagyo ,1991:106). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk membuat gambaran penyajian laporan tersebut . (Laxy J. Moleong, 2012: 11) Penelitaian kualitaitaf lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, jadi dalam penelitian kualitatif instrument memegang peran penting dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian(Lexy J. Moleong, 2012: 11-12).

Dalam hal ini peneliti mampu menganalisis data yang diperoleh dilapangan baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi agar menjadi susunan kalimat yang memiliki arti dan makna. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan mengenai Peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak. Dengan demikian, laporan ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk membuat gambaran penyajian tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, atau dokumen resmi aslinya.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak dengan alasan pondok pesantren tersebut memiliki keunikan yang berbeda dengan pondok pesantren lain, yakni terdapat peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017 sampai bulan Juli 2017.

## C. Subyek dan Informan

### 1. Subyek

Subyek penelitian yaitu benda, keadaan atau orang, tempat data melekat, dan permasalahan. Subyek dalam penelitian ini mempunyai keadaan sentral karena pada subyek data di dapat dan diamati. Subyek utama dalam penelitian ini adalah Ustaz Pondok pesantren Miftahul Ulum.

### 2. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian ( Moleong, 2012: 132). Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh pondok, dan santri.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Arikunto dalam Imam Gunawan ( 2014: 143). Menurut Suparlan dalam Imam Gunawan (2014: 149) metode pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati.

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap Peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak. Pengamatan dilakukan berkaitan dengan peran ustadz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri

Data dalam observasi yang diperoleh dalam penelitian ini selain pelaksanaan proses belajar mengajar juga diuraikan mengenai aktifitas subyek penelitian yang dapat menjadi pengalaman.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Setyadin dalam Imam Gunawan (2014:160). Sedangkan menurut Moleong (2008: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Dalam penelitian ini ditempuh dengan wawancara yang mendalam terhadap Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengenai informasi yang berkaitan dengan pembentukan jiwa wirausaha santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal berasal dari kata dokumen yang berarti setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiarkan karena adanya permintaan seorang peneliti. ( Lexy Moleong, 2012: 216-217) . Sedangkan menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan ( 2014:176) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk memperkuat perolehan dari pengamatan dan wawancara.

Metode ini dipakai untuk data yang telah di dokumentasikan berkaitan dengan profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum, foto-foto kegiatan kewirausahaan santri dan semua yang terkait dengan perangkat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemerisaan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan ata yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. ( Lexy J. Moleong, 2012: 330)

Adapun keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Patton dalam Lexy J. Moleong ( 2012:330) traingulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Lexy J. Moleong ( 2012: 331) terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan metode ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

#### **F. Teknik Analisis**

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, serta bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Bogdan dan Biklen dalam Imam Gunawan ( 2014: 210).



Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan ( 2014:210) menyebutkan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dalam polanya. Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan ( 2014:211) Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan data (*data display*)

Pemaparan data sebagai kumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan ( 2014: 211). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

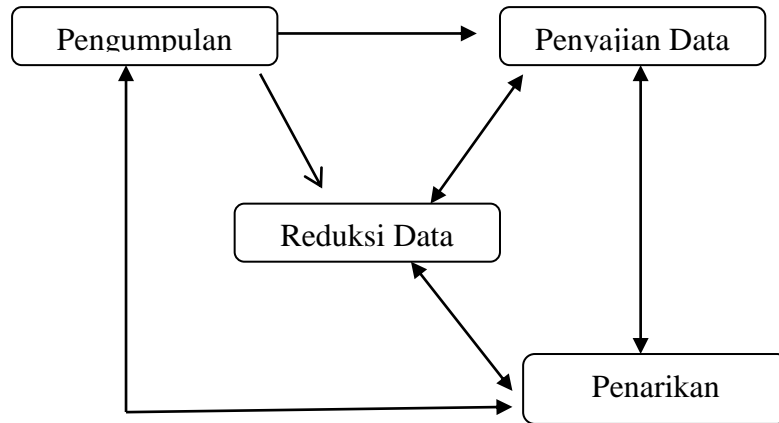
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*).

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Berdasarkan analisis *Interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan kesimpulan/ verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif.

**Gambar 01.**

**Analisis Model Interaktif**



Penjelasan dari bagan tersebut adalah sebagai berikut:

Model analisis interaktif ini diawali dengan proses pengumpulan data yang berhubungan dengan peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sesuai dengan metode yang telah ditentukan seperti Interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah data penelitian terkumpul, maka proses selanjutnya dengan memilih data yang sesuai dengan fokus reduksi data, sehingga akan didapat sekelompok data sesuai dengan fokus penelitian. Data-data hasil reduksi dilihat secara keseluruhan. Dari tampilan data ini maka peneliti mengambil kesimpulan tentang penelitiannya. Apabila pada penarikan kesimpulan ini masih terdapat kejanggalan, maka proses analisa data kembali pada proses awal yakni proses pengumpulan data. Proses ini akan tarsus berjalan sampai di dapat satu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang disampaikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak**

###### **a. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum terletak di desa Jogoloyo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, yang dibangun di atas tanah seluas 2 ha. Jarak pesantren dengan terminal Demak dan pusat kota adalah 2 km dan kendaraan yang menghubungkan pesantren dengan kota adalah angkutan pedesaan (seperti dokar dan ojek). Lokasi pondok pesantren ini dikelilingi oleh sawah pertanian. Mata pencaharian utama masyarakat di sekeliling pesantren sebagai petani.

###### **b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak**

###### **1) Periode awal**

Sebelum pondok pesantren Miftahul Ulum berdiri, desa Jogoloyo dikenal dengan keadaan yang sangat rawan saat itu, yaitu adanya berbagai macam kejahatan & kurangnya pendidikan agama. Mulai dari situ muncullah inisiatif dari Kyai Tamyiz untuk mendirikan pesantren, mengusir kemaksiatan. Langkah awal yang beliau ambil adalah mengajar anak-anak kecil pada malam hari, dirumah beliau.

Selain itu mengadakan barzanji secara bergilir dari rumah ke rumah. Proses belajar mengajar pada saat itu masih sangat

sederhana, dengan materi pelajaran al-Qur'an dan berzanji. Tahun 1946 Kyai Tamyiz berhasil mendirikan pondok pesantren Miftahul 'Ulum, berkat kerja keras dan semangat serta keinginan untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar.

## 2) Periode Pertengahan

Keberadaan pesantren ini begitu cepat menyebar ke berbagai daerah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 2 tahun), pondok pesantren ini telah menampung murid sekitar 100 orang santri. Tahun 1957 sepupu Kyai Tamziz mendirikan pesantren putri. Untuk sementara waktu karena keterbatasan ruang pesantren, maka santri putri menempati sebagian dari asrama putra. Pesantren ini berkembang lebih pesat lagi hingga akhirnya pada tahun 1960 mendirikan Madrasah Aliyah Diniyah (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Agama) dan tahun 1963 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar). Di pesantren terdapat pengajaran kitab-kitab kuning klasik secara sorogan. Hal ini semakin banyak ketika bulan Ramadhan tiba.

## 3) Periode Pengembangan

Semangat perjuangan yang terus berkobar oleh sang perintis (Kyai Tamyiz), akhirnya menutup mata untuk selama-lamanya pada tahun 1976. Kepemimpinan yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dipegang oleh Kyai. H.Humaidi Tamyiz, yaitu salah satu putra Kyai Tamyiz. Akhirnya semua kegiatan yang semula dilakukan kyai

Tamyiz kini digantikan oleh kyai H. Humaidi dan dibantu oleh pengurus yayasan tersebut. Periode inilah, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berkembang semakin baik, terbukti dengan inovasi beliau yang tiada henti, baik pada aspek pembangunan fisik, sarana pendidikan maupun dari peserta didik.

#### 4) Periode Kelembagaan

Periode Pengembangan Semangat perjuangan yang terus berkobar oleh sang perintis (Kyai Tamziz), akhirnya menutup mata untuk selama-lamanya pada tahun 1976. Kepemimpinan yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dipegang oleh Kyai Kumaidi Tamziz, yaitu satu-satunya putra Kyai Tamziz. Akhirnya semua kegiatan yang semula dilakukan kyai Tamziz kini digantikan oleh kyai Kumaidi dan dibantu oleh pengurus yayasan tersebut.

Periode inilah, yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berkembang semakin baik, terbukti dengan inovasi beliau yang tiada henti, baik pada aspek pembangunan fisik, sarana pendidikan maupun dari peserta didik. (Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada Sabtu, 17 Juni 2017)

#### c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak

**Visi:** Terwujudnya insan kamil yang berwawasan dan berkarakter berdasarkan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

**Misi:** Meningkatkan kualitas santri dalam pendalaman ilmu-ilmu syar'i Melestarikan budaya-budaya salafiyah yang membumi,

berakhlakul karimah, mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh, memiliki keterampilan dan kemandirian yang tinggi serta bermanfaat bagi masyarakat dan agama (Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada Sabtu, 17 Juni 2017)

d. Keadaan Lingkungan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak

1. Keadaan Ustadz dan Pengurus

- a) Ustadz/ah : 45 orang
- b) Pengurus : 32 orang
- c) Juru Masak : 10 orang
- d) Keamanan : 9 orang
- e) Santri Pa : 590
- f) Santri Pi : 309

2. Sarana Prasarana

- a) 1 lokal untuk ruang kantor (ruang kepala sekolah, ruang kepala pondok pesantren, ruang tamu, ruang kepengurusan)
- b) 1 ruang perpustakaan
- c) 14 ruang kelas madrasah diniyyah
- d) 1 ruang laundry
- e) 1 ruang koperasi
- f) 1 ruang untuk isi ulang air galon
- g) 1 ruang kesehatan
- h) 1 dapur dan 1 ruang makan

- i) 10 kamar mandi dan wc
  - j) 1 lokal asrama pondok pesantren salafiyah
  - k) 1 lokal asrama pondok pesantren khusussiyyah
  - l) 1 lokal asrama puteri
  - m) 1 ruang aula putri dan 1 ruang aula putra
  - n) Ibadah di masjid Miftahul ulum Demak untuk putera dan Ibadah di aula putri untuk santri putri (Observasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, selasa 2 Mei 2017)
- e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul ulum terbagi ke dalam tiga kategori, yang pertama pondok pesantren dengan sistem pendidikan salaf, dimana dalam kurikulum pembelajarannya santri belajar kitab-kitab, dimulai dengan belajar kitab wildan pada tingkatan madrasah Tajhiyyah) MTJ kelas satu yang setara dengan pembelajaran MTS. Yang kedua sistem pendidikan tahfidz untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an, dan yang terakhir sistem pendidikan pondok kholaf yakni untuk santri yang asrama sekaligus sekolah umum.

Materi kepondokkan tidak hanya dibidang akademik tapi juga non akademik. Materi tersebut antara lain pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, penggunaan dan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, praktik dakwah di pondok dan masyarakat, kemandirian dan *life skill*. Terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di

pondok Miftahul Ulum, antara lain: Pagar Nusa, Drumband, Muhadoroh, Futsal. Kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pagar Nusa

Pagar nusa merupakan latihan bela diri, sumber keilmuan pagar nusa menitikberatkan pada pengertian manusia sebagaimana pengertian yang dikandung Al-Qur'an dan tanggung jawabnya sebagai hamba-Nya untuk selalu beramar ma'ruf nahi munkar, serta menjauhkan dirinya dari perbuatan syirik yang tercela.

Pada hakikatnya pagar nusa adalah beladiri yang didasari pada penggunaan kecepatan, ketangkasan, rasio, iman serta ketaqwaan untuk melindungi diri tanpa melakukan penyerangan terlebih dahulu. Latihan ini dilaksanakan setiap hari pada Selasa dan Kamis malam di halaman pondok pesantren. Kegiatan ini bersifat tidak wajib. Kegiatan pagar nusa ini menjadi juara satu pada tingkat kabupaten hingga provinsi.

b. Drumband

Drumband mempunyai 2 kata yaitu drum dan band. Drum merupakan alat musik yang berbentuk tabung dan dapat dimainkan dengan cara dipukul maupun ditabuh. Sedangkan band adalah sebuah grup atau gabungan alat musik yang berfungsi sebagai melodi dalam suatu lagu.

Sehingga dapat kita artikan bahwa drumband merupakan gabungan alat musik jenis drum dan alat musik tiup maupun alat musik perkusi yang dimainkan secara bersama. Biasanya drumband dipakai



untuk acara-acara tertentu saja. Tidak semua acara pondok drumband terpakai.

c. **Muhadoroh**

Muhadoroh adalah latihan untuk berpidato didepan para santri di pondok, ini adalah salah satu program wajib di pondok yang semua santri harus mengikutinya, kegiatan ini dijadwalkan 3 kali dalam satu minggu. Kegiatan muhadhoroh ini juga dibagi kedalam 3 bahasa juga, yaitu bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Para santri dibagi berkelompok – kelompok untuk memudahkan pengurus mengontrolnya, sebelum santri memulai kegiatan ini santri yang sudah diberikan jadwalnya untuk maju dihadapan temanya terlebih dahulu pengurus memeriksa teks pidatonya yang dia buat. Ini merupakan salah satu contoh yang baik, dan persiapan yang baik untuk menuju kedepan teman – temannya. Tujuan yang paling utama dari kegiatan muhadhoroh ini adalah untuk melatih mental berbicara dihadapan orang banyak.

## **B. Deskripsi Data**

1. Peran Ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan kegiatan usaha yang menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan persoalan dengan menemukan peluang dan siap menghadapi resiko yang mempunyai tujuan mencapai kesuksesan dari segi materi dan non materi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak. Seorang ustadz biasanya hanya mengajar, membimbing, mendidik, memberikan teladan terkait dengan pembelajaran ilmu agama tanpa diimbangi dengan kompetensi-kompetensi lain. Akan tetapi, ustaz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak mempunyai peran dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri yang sudah berjalan belasan tahun. Santri-santri sudah mulai diberi pengetahuan dan pembekalan tentang kewirausahaan.

Yang dimaksud dengan menumbuhkan jiwa wirausaha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini adalah mengenai kegiatan ustaz dalam wirausaha. Selama peneliti melakukan penelitian mengenai peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan penanggung jawab per unit usaha.

Hasil wawancara, peneliti memperoleh hbanyak informasi mengenai peran Ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak, dari hasil wawancara dengan Bpk K.H Humaidi Tamyizz, beliau mengatakan bahwa program yang diberikan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri ada lima program inti, diantaranya: Isi ulang air galon, percetakan, Ternak lele, Laundry, dan koperasi. Dalam pelaksanaannya keempat program tersebut santri diberi

teori 20% dan praktik 80%. (Wawancara dengan Bapak.KH.Humaidi Tamyiz, Sabtu, 17 Juni 2017)

Peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri adalah sebuah usaha yang dilaksanakan secara sadar, terarah, terencana dan bertanggung jawab dalam mencapai suatu yang diharapkan seorang ustaz. Berikut ini penulis paparkan tentang peran ustadz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak.

Menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yaitu melalui sebuah kegiatan ketrampilan dan pengetahuan atau wawasan tentang kewirausahaan yang mana di dalamnya mencakup kegiatan ternak lele, isi ulang air galon, percetakan, laundry, dan koperasi. (Wawancara dengan Bapak.KH.Humaidi Tamyiz, 17 Juni 2017)

Jadi peran ustadz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yaitu dengan cara memberi pembekalan dan pengetahuan kewirausahaan. Adapun dalam kegiatan penggodokan ustadz sebagai manajer unit usaha dilakukan setiap satu tahun sekali, bentuk kegiatannya seperti seminar dan screening. Dimana setiap kegiatannya memberkan materi mengenai kepemimpinan, manajerial, kewirausahaan sebelum terjun dalam dunia kewirausahaan. Tidak semua dapat mengikuti seminar yang diadakan pondok, hanya ustadzah dari pondok putri, kemudian perwakilan putra lulusan MA yang mengikuti kegiatan dalam waktu dua hari sebelum mereka dilepas ke

daerah-daerah untuk mengabdikan dalam masyarakat. (wawancara lurah pondok dengan ust.Zidni, rabu 14 Juli 2017)

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ust.Zidni selaku lurah pondok juga menjelaskan bahwa program yang diberikan ustadz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri mempunyai lima program inti diantaranya: isi ulang air galon nawa, percetakan nawa, laundry, ternak lele dan koperasi santri. (wawancara dengan ust. Zidni Rabu 14 Juli 2017)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Hamid Baidhowi salah seorang santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yang mengikuti kegiatan kewirausahaan mempunyai empat program inti diantaranya: isi ulang air galon nawa, percetakan nawa, laundry, koperasi dan ternak lele. (Wawancara dengan Hamid Baidhowi Minggu 16 Juli 2017 2017)

Pernyataan diatas juga sesuai dengan observasi yang dilakukan beberapa waktu lalu oleh peneliti mengenai unit usaha yang dijalankan di pondok pesantren Miftahul Ulum Demak, terdapat 5 unit usaha inti di pondok tersebut adalah isi ulang air galon nawa, percetakan nawa, laundry, koperasi dan ternak lele. (Observasi 16 Juli 2017)

Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Nurhasan bahwa santri ketika pulang sebagian dari mereka mengeluh karena tidak mempunyai ketrampilan atau pengalaman untuk berwirausaha karena mereka hanya berkutat dalam satu bidang ilmu agama saja tanpa diimbangi dengan ilmu berwirausaha untuk bekal masa depan lulusan santri pondok pesantren Miftahul Ulum Demak.

Selain itu juga melihat dari banyaknya sumberdaya disekitar pondok yang banyak untuk bisa dimanfaatkan untuk melatih jwa berwirausaha santri agar santri memiliki dan mempunyai pandangan bahwa setelah lulus nanti mereka ingin menjadi seperti apa dan bagaimana rencana masa depan mereka dengan bekal wirausaha yang telah diberikan ustaz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak. (wawancara dengan bpk.Nurhasan, Senin 19 Juni 2017)

Pernyataan diatas diperkuat oleh Hamid Baidowi yang mengatakan bahwa nanti ketika sudah lulus dari pondok pesantren, tidak melulu menjadi guru mnegaji atau paham ilmu agama saja yang akan mereka bawa ke dalam masyarakat nanti, melainkan juga ketrampilan dalam berwirausaha. (Wawancara dengan Hamid Baidhowi, Minggu 16 Juli 2017)

Kemudian tujuan diadakannya kegiatan ketrampilan kewirausahaan tersebut seperti yang dikatakan Bapak KH.Humaidi Tamyiz yang tujuannya meningkatkan kemandirian bagi alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak untuk mengaplikasikan ketrampilan berwirausaha yang mereka dapat dari Pondok ke dalam lingkuan masyarakat nantinya. Selain itu juga agar mereka tidak hanya membuka usaha untuk diri sendiri, melainkan juga terdapat harapan agar alumni Pondok Pesantren juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang mana alumni tersebut menjadi manajernya. (Wawancara dengan Bapak KH.Humaidi Tamyiz, Sabtu 17 Juni 2017)

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang dikatan oleh Bapak Nurhasan bahwa tujuannya untuk mencetak para alumni yang notabene hanya sekolah nonformal mampu bersaing dengan para lulusan sekolah formal. Hanya dengan bermodalkan kejujuran dan keuletan, diharapkan santri dapat memegang teguh komitmen dalam berwirausaha dan dapat diterapkan dalam masyarakat nantinya. Karena manusia bertugas untuk usaha, sedangkan kesuksesan hanya Allah lah yang menentukan. Dengan berbekal kejujuran dan keuletan dibarengi dengan ikhtiyar. (Wawancara dengan Bapak Nurhasan, Senin 19 Juni 2017)

Adapun upaya yang dilakukan agar program kegiatan ketrampilan wirausaha berkembang yaitu bekerja sama dengan beberapa instansi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama maupun bekerjasama dengan para alumni yang sudah mempunyai usaha. (Wawancara dngan Bapak Nurhasan, Senin 19 Juni 2017) Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Hamid Baidlowi bahwa upaya yang dilakukan yaitu menekankan para santri untuk mengikuti kegiatan uwirausaha di Pondok Pesantren guna membaklinya di masa mendatang. (Wawanacra dengan Hamid Baidhowi, Minggu 16 Juli 2017)

Berdasarkan observasi kegiatan kewirausahaan yang peneliti lakukan, maka didapati hasil sebagai berikut:

a. Isi ulang galon nawa

Pada hari Senin 19 Juni 2017 peneliti melakukan kegiatan observasi di unit “isi ulang air galon nawa” tentang kegiatan isi galon

yang dimanajeri oleh bapak Nurhasan. Santri dijelaskan tentang materi tentang isi ulang galon. Bapak Nurhasan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara isi ulang air galon, yang dimulai dari sterilisasi galon dengan menaruh galon pada sikat putar, setelah itu galon dikeringkan untuk kemudian dimasukkan kedalam mesin isi ulang, isi hingga penuh kemudian tutup dan lap agar air tidak kemana-mana. Setelah selesai semua, santri diminta untuk mempraktekkan.

Diakhir kegiatan, santri diberikan motivasi oleh bapak Nurhasan agar senantiasa mencoba dan jangan malu untuk bertanya apa yang mereka kurang fahami dalam hal pengisian air galon nawa agar santri nantinya dapat memiliki ketrampilan dan memiliki jiwa wirausaha di masa mendatang (Observasi, Senin 19 Juni 2017)

#### b. Percetakan Nawa

Pada hari Senin 19 Juni 2017 peneliti melakukan observasi di unit percetakan Nawa yang letaknya bersebelahan dengan isi ulang galon nawa. Latar belakang berdirinya percetakan nawa pun tidak disengaja, karena dahulunya tahun sebelum tahun 2000 lahan disebelah isi ulang air galon nawa hanya tempat parkir mobil, yang kemudian disewa orang untuk usaha, setelah orang tersebut usahanya berkembang kemudian pindah. Lahan kosong tersebut dimanfaatkan oleh KH.Humaidi untuk membuka sebuah usaha percetakan.

Semua berawal dari ketidaktahuan dan otodidak, santri-santri yang diutus oleh bapak KH.Humaidi untuk mengurus usaha percetakan

dengan cara mengkursuskan salah satu santri selama satu bulan di Semarang mengenai usaha percetakan. Setelah membawa bekal ketrampilan yang cukup, santri tersebut kemudian menjelaskan sedikit teori kepada santri lain yang kemudian dilanjutkan dengan praktek. Terdapat empat bagian, diantaranya salah satu sebagai customer service, yang kedua sebagai pembuat desain, yang ketiga bertugas di mesin percetakan dan tahapan yang keempat pemotongan yang semua dilakukan santri dengan arahan ustadz Nurhasan. (observasi, Senin 19 Juni 2017)

c. Ternak Lele

Pada hari Selasa 20 Juni 2017 peneliti melakukan observasi kolam lele Pondok. Ust Nafi menjelaskan Ternak lele sendiripun telah ada bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Yakni pada tahun 1990 an. Melihat potensi yang lumayan pada kolam yang ada di belakang pondok untuk kemudian dimanfaatkan sebagai ternak lele menjadi salah satu alasan adanya ternak lele.

Usaha yang turun temurun dari ustadz ke santri dari tahun ke tahun ini bertahan hingga kini, ternak lele di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak mendapati asa kejayaannya pada tahun 2002-2005 dimana banyaknya permintaan yang datang. Kegiatan yang dilakukan pun tidak terlalu banyak untuk ternak lele kecuali saat panen. Panen lele bisa dihitung 2,5-3 bulan dengan perolehan sampai dengan 7 ton.



Kegiatan yang dilakukan oleh ustaz Nafi sendiri yakni mengajak santri untuk memberi makan lele setiap sore harinya, dimana ada 4 kolam lele. Ustaz membagikan pelet kepada beberapa santri dan kemudian mereka menyebar ke beberapa kolam dan menyebarkan makanan ke dalam kolam. Selain itu setiap minggunya dengan sistem gotong royong para santri yang dimonitori ustadz melakukan ro'an untuk membersihkan sampah, rumput agar kolam tetap terawat dan terhindar dari hama seperti ular yang sering ditemukan disekitar kolam tersebut. Selain itu ustadz juga membagi shift jaga kolam lele agar lele terhindar dari burung yang memakan lele, atau memisahkan lele besar yang memakan lele kecil.

Hasil panen diperoleh nantinya untuk membeli palet atau makanan lele, untuk biaya perawatan kolam lele juga untuk pengembangan pondok pesantren. (Observasi Selasa 20 Juni 2017)

#### d. Laundry

Pada hari Selasa 18 Juli 2017 peneliti melakukan observasi di unit usaha laundry santri. Kegiatan di unit tersebut melalui 4 tahapan, dimana ustadz memonitor santri untuk mencatat jumlah baju yang akan dilaundry, kemudian mencuci dengan menggunakan mesin cuci, lalu menjemur dan yang terakhir menyetrika.

Terdapat dua orang santri yang diminta untuk menjalankan unit usaha laundry ini, dimana mereka sebagai pelaku usaha pondok. Mereka yang mencatat jumlah pemasukan, pengeluaran, juga melondry

baju santri lainnya dengan biaya Rp.5000 per kilogramnya atau satu pasang baju dengan harga Rp.1000.

e. Koperasi Santri

Pada hari Senin, 17 Juli 2017 peneliti melakukan observasi di koperasi santri. Kegiatan di koperasi sangat banyak mulai dari menata buku, baju, peralatan mandi, peralatan sehari-hari hingga makanan, dan membereskan beberapa kardus yang tidak terpakai. Koperasi dikelola oleh santri sendiri tetapi tetap dimanajeri ustaz. Mereka belajar berwirausaha dari hal kecil. Barang-barang yang dijualpun ada yang dibuat sendiri oleh santri seperti gorengan yang dijual di koperasi pondok pesantren.

Hasil yang diperoleh nantinya untuk modal dihari berikutnya dan kelancaran program koperasi sebagian lagi dimasukkan dikas yayasan untuk kemudian diperlukan untuk beberapa keperluan yayasan. (Observasi, Senin, 17 Juli 2017)

Dari uraian di atas secara keseluruhan mengenai peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri yaitu tentang kegiatan berwirausaha yang menakup diantaranya: isi ulang galon nawa, percetakan nawa, ternak lele, laundry, koperasi santri. Adapun tujuannya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha santri dan mencetak para alumni yang terampil berwirausaha.

## 2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kegiatan Kewirausahaan pada Santri

### a. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kewirausahaan tersebut tentu ada hambatan-hambatan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nurhasan yaitu salah satu hambatannya adalah modal sehingga berpengaruh pada kegiatan produksi yang kurang maksimal yang kemudian membuat para pelanggan sedikit kecewa atau membatalkan pesanan karena terkendala modal yang berimplikasi pada peralatan yang kurang atau sering rusak. Selain itu terdapat hambatan lain seperti sulitnya ustadz membagi waktu antara mengajar dengan menjalankan wirausaha di pondok pesantren, kemudian kurangnya tenaga profesional untuk mengembangkan kewirausahaan di pondok.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Nurhasan, yang menyatakan bahwasannya hambatan yang banyak dikeluhkan santri yaitu ketika ada kerusakan barang, atau kurangnya mesin percetakan sehingga harus menerima komplainan dari pelanggan mereka. Seliain itu juga ustadz yang mengampu wirausaha juga tidak memiliki background lulusan ekonomimelainkan sekolah non formal setara MTS.hanya bermodalkan otodidak dan bertanya pada satu orang ke orang lain. (wawancara dengan Bapak Nurhasan Senin, 18 Juni 2017) selain itu Hamid Baidhowi juga mengekuhkan seringnya mendapat komplain dari pelanggan yang kecewa karena pesanan tidak kunjung jadi

tidak lain tidak bukan disebabkan sering rusaknya mesin dan minimnya jumlah mesin percetakan yang dimiliki.

Jadi berdasarkan uraian diatas yang menjadi hambatan yaitu: modal untuk menambah jumlah mesin percetakan yang baru yang berpengaruh pada santri, hambatan lain yaitu kurangnya tenaga pendidik yang lebih profesional.

#### b. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat dalam kegiatan kewirausahaan ini juga terdapat faktor pendukung seperti diantaranya yang diungkapkan oleh Bapak Nurchasan bahwa faktor pendukung kegiatan kewirausahaan yakni adanya fasilitas yang memadai seperti set lengkap peralatan Isi Ulang Galon Nawa, mesin percetakan kecil untuk monocrome, mesin percetakan besar untuk hasil berwarna, komputer, mobil pick up, mesin cuci, koperasi, kolam lele. Selain itu, dalam tim pun diisi dengan keuletan, ketekunan, kejujuran, keikhlasan, semangat dan motivasi dari ustadz pondok yang membangkitkan semangat berkarya bagi santri. (wawancara dengan bapak Nurchasan senin, 19 Juni 2017)

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh bapak Kyai Humaidi, bahwa sudah tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan kewirausahaan selain tenaga pendidik yang semangat dalam memberikan ilmunya kepada para santri. (wawancara dengan bapak Kyai Humaidi Sabtu, 17 Juni 2017) hal itu juga diperkuat dengan pernyataan nawawi yang mengatakan bahwa fasilitas yang diberikan sudah cukup memadai

dan ustaz pondok juga semangat dalam mengajar. (wawancara dengan Baidhowi Minggu, 16 Juli 2017)

### 3. Solusi dalam Mengurangi Hambatan yang ada

Hambatan bukanlah hal yang asing dalam setiap kegiatan, ketika hambatan ada bagaimana kita mencari solusi untuk mengurangi hambatan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nurchasan bahwasannya dalam mengurangi hambatan ada beberapa solusi yang harus ditempuh yaitu tetap menjaga komitmen dan kekompakan untuk menggantikan posisi partner yang tidak ada saat sedang kejar target mencetak undangan, secara bergantian menjaga kolam lele agar lele tidak dimakan burung, selalu membersihkan ilalang untuk menutup sedikit kemungkinan ular masuk dan memakan ternak lele, memisahkan lele yang dewasa dan kecil untuk menghindari kanibalisme lele, mengatur jadwal jaga setiap unit usaha agar dapat mengatur waktu antara mengaji dan jaga koperasi, memberikan seminar/workshop mengenai kewirausahaan supaya para ustadz mampu mengembangkan ilmu dan *skill* nya dalam berwirausaha dan mengajarkan santrinya berwirausaha. (wawancara dengan bapak Nurchasan Senin, 19 Juni 2017)

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh bapak Kyai Humaidi, beliau menyatakan bahwa setiap ustadz yang mengajar harus dapat membagi waktu agar kegiatan pondok dan usaha tetap jalan, perlu adanya *controlling* setiap satu bulan untuk mengecek setiap mesin percetakan, komputer, isi ulang galon, dan mesin cuci tetap terjaga dan awet. Selalu

melakukan pengawasan terhadap hama yang mengganggu ternak lele, dan memberikan workshop atau seminar agar ustadz menguasai ilmu dan terampil dalam berwirausaha. (wawancara dengan bapak Kyai Humaidi Sabtu, 17 Juni 2017) kedua pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan dari Baidhowi yang menyatakan bahwa tetap menjaga kekompakan, komitmen, nderek dawuh yai, melakukan pengawasan pada setiap unit usaha masing-masing, dan perlu diadakannya seminar atau workshop mengenai kewirausahaan untuk mengasah skill santri. Karenaselama ini ustadz yang menjalankan setiap unit usaha pun hanya otodidak dalam mengajarkan maupun menjalankan unit usahanya (wawancara dengan Baidhowi Minggu 16 Juli 2017)

### **C. Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **1. Peran Ustadz dalam menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri**

Setelah data yang diketahui sebagaimana peneliti sajikan diatas, maka sebagai tindak lanjut dari peneliti adalah menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

Peran ustadz memiliki arti Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi

dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

Peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak menggunakan kegiatan kewirausahaan yang mana kegiatan ini bertujuan agar dapat menumbuhkan jiwa wirausaha santri dan mengembangkan potensi santri khususnya dalam berwirausaha sebagai bekal sebelum mereka lulus dari pondok pesantren tersebut.

Mengenai peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yang paling diutamakan adalah menguasai ilmu agama. Karena pada dasarnya ustadz disana berprinsip bahwa ilmu yang sukar untuk dipelajari adalah ilmu agama, ketika mereka dapat menguasai ilmu agama dengan baik, maka kemudahan ilmu mengenai dunia akan mengikutinya. Maka dari itu, selain ustaz mengajarkan ilmu agama, mereka juga dibekali ilmu ketrampilan berwirausaha agar dapat memberikan contoh santri mengenai pentingnya keseimbangan penguasaan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Karena pada dasarnya kesuksesan yang mereka peroleh tak akan berarti apa-apa tanpa barakah-Nya.

Adapun tujuan peran ustaz dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu meningkatkan jiwa wirausaha santri, potensi dan kemandirian santri dalam berwirausaha, dengan adanya peran ustaz dalam kegiatan berwirausaha diharapkan



ketrampilan yang sudah diberikan kepada santri bisa dikembangkan menjadi sebuah peluang usaha ataupun menciptakan lapangan pekerjaan dengan berbekal ketrampilan yang sudah didapatkan selama di pondok pesantren Miftahul Ulum.

Maka dari itu kewirausahaan sangat penting bagi peserta didik salah satunya adalah santri. Jika kewirausahaan tidak dikenalkan kepada santri maka nantinya santri akan bingung ketika menghadapi perkembangan zaman, dengan demikian santri akan mendapatkan pembekalan yang cukup dan akan menumbuhkan jiwa wirausaha yang sangat penting karena motor penggerak perekonomian masa depan Indonesia.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yang memiliki kegiatan kewirausahaan agar nantinya santri yang telah lulus dari pondok pesantren tersebut diharapkan dapat berwirausaha dengan bekal yang telah mereka dapatkan selama menjalankan unit usaha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, antara lain:

- a. Isi Ulang Air Galon Nawa
- b. Percetakan Nawa
- c. Ternak Lele
- d. Laundry
- e. Koperasi Santri

Semua kegiatan dilaksanakan dengan komposisi teori 20% dan praktik 80%. Waktu pembelajaran diawal kegiatan dnegan sedikit penjelasan sebagai pendahuluan agar dantri memilik gambaran apa yang

akan mereka lakukan, bagaimana cara menjalankan dan apa tugas masing-masing dari mereka. Tidak ada penilaian, karena mereka berprinsip tidak kejar target dalam menjalankan usahanya. Evaluasi dari setiap kegiatan untuk menemukan masalah dan kemudian dicari solusinya.

## 2. Faktor penghambat dan faktor pendukung

### a. Faktor Penghambat

#### 1) Terbentur waktu

Terbenturnya waktu dalam kegiatan wirausaha dengan jadwal mengajar terkadang membuat pembelajaran kurang intensif. Sehingga kedua tujuan pun tidak dapat dicapai secara maksimal. Terkadang saat orderan banyak, kemudian waktu mengajar juga harus tetap dilaksanakan. Maka ustaz tidak dapat menjalankan dan harus mengorbankan salah satu kegiatan, sehingga berakibat jam pembelajaran di madin terpotong atau kurang kondusif.

#### 2) Hama

Banyak hama yang berada disekitar ternak lele mengganggu jalannya kegiatan ternak lele. Beberapa diantaranya adalah burung pemakan lele, kemudian lele dewasa yang memakan lele kecil, adanya Ular yang berada disekitar semak-semak yang memangsa ikan lele.

#### 3) Tenaga Pendidik yang Kurang Profesional

Keprofesionalan tenaga pendidik akan berpengaruh terhadap berkembangnya pengetahuan santri. Ketika tenaga pendidik hanya

memahami beberapa ketrampilan saja padahal zaman terus berkembang sementara santri hanya mengandalkan ilmu dari pendidik tidak akan bisa berjalan dengan maksimal kegiatan kewirausahaan di Pondok pesantren.

#### b. Faktor Pendukung

##### 1) Fasilitas yang disediakan Memadai

Dalam kegiatan apapun pasti membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak adalah adanya peralatan Percetakan, peralatan isi ulang air galon, mobil pick up, kolam lele, mesin cuci, koperasi, dan ruang ketrampilan yang sangat mendukung adanya kegiatan wirasusaha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

##### 2) Motivasi dan semangat tenaga pendidik

Pembelajaran akan lebih mengena ketika ada motivasi dan semangat dari para pendidiknya. Di pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak para ustaz selalu memberikan motivasi atau wejangan dan semangat kepada para santrinya supaya kelak ilmu yang didapat selama belajar di Pondok Pesantren bisa manfaat dan barokah.

#### 3. Solusi untuk mengurangi Hambatan

##### 1) Menambah jumlah anggota

Menambah jumlah anggota yang ada dalam unit usaha terutama dalam unit usaha percetakan sangatlah embantu, karena adakalanya unit usaha percetakan nawa mendapat banyak orderan. Yang kemudian mau

tidak mau harus bekerja ekstra, disaat seperti inilah diperlukan adanya personil tambahan untuk memperlancar jalannya usaha agar salah satu jadwal tidak terganggu.

## 2) Melakukan pengawasan

Melakukan pengawasan terhadap ternak lele begitu penting, agar produksi saat panen tidak mengalami kerugian. Salah satunya dengan melakukan jadwal keliling kolam setiap pagi dan sore untuk mengusir burung, memisahkan lele dewasa dengan yang kecil, membersihkan ilalang agar tidak menjadi sarang ular yang nantinya dapat memakan ternak lele.

## 3) Mengadakan pelatihan kewirausahaan untuk tenaga pendidik

Pelatihan kewirausahaan tidak hanya diberikan kepada para santri tenaga kependidikan juga diberikan pelatihan kewirausahaan hanya bedanya lebih mendetail. Hal ini merupakan salah satu upaya Pondok pesantren agar santri tidak hanya mengetahui hal kecil dari dunia usaha tetapi juga bisa mengetahui banyak hal. Pelatihan ini juga dimaksudkan agar pendidik memiliki ketrampilan yang lebih dari sekedar ketrampilan yang biasanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Ustaz dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak” maka dapat

disimpulkan bahwa peran ustaz dalam pembentukan jiwa wirasusaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak yaitu dengan memberikan motivasi berwiasusaha, pengetahuan atau wawasan berwirausaha, seminar wirausaha, dan kegiatan ketrampilan seperti:

a. Isi Ulang Air Galon Nawa

Ketrampilan ini memberikan pengetahuan kepada santri mengenai komponen peralatan isi ulang air galon, cara mensterilkan galon, pengisian air galon, pemasaran, serta memberikan pengetahuan mengenai masalah-masalah dalam kerusakan mesin isi ulang galon maupun dalam pemasaran serta diberi solusi atas permasalahan yang ada.

b. Percetakan Nawa

Ketrampilan ini memberikan pengetahuan mengenai tata cara mendesain, mencetak, memotong hasil cetakan. Serta memberikan pengetahuan mengenai rusaknya mesin percetakan dan mencari solusi atas permasalahan yang menghambat produksi percetakan. Terdapat empat bagian, diantaranya salah satu sebagai customer service, yang kedua sebagai pembuat desain, yang ketiga bertugas di mesin percetakan dan tahapan yang keempat pemotongan yang semua dilakukan santri dengan arahan ustaz Nurhasan.

c. Ternak Lele

Ketrampilan berternak lele yang diajarkan ustadz dengan sistem gotong royong pada santri yang dimonitori ustadz melakukan ro'an untuk membersihkan sampah, rumput agar kolam tetap terawat dan terhindar dari hama seperti ular yang sering ditemukan disekitar kolam tersebut. Selain itu ustadz juga membagi

shift jaga kolam lele agar lele terhindar dari burung yang memakan lele, atau memisahkan lele besar yang memakan lele kecil. Melakukan perawatan pada kolam lele yang dilakukan secara ro'an hingga saat panen dan menyalurkan pada pengepul dilakukan secara bersama-sama.

d. Laundry

Ketrampilan ini Kegiatan di unit tersebut nelalui 4 tahapan, dimana ustaz memonitor santri untuk mencatat jumlah baju yang akan dilaundry, kemudian mencucui dengan menggunakan mesin cuci, lalu menjemur dan yang terakhir menyetrika. Terdapat dua orang santri yang diminta untuk menjalankan unit usaha laundry ini, dimana mereka sebagai pelaku usaha pondok. Mereka yang mencatat jumlah pemasukan, pengeluaran, juga melondry baju santri lainnya dengan biaya Rp.5000 per kilogramnya atau satu pasang baju dengan harga Rp.1000.

e. Koperasi

Koperasi merupakan kewirausahaan di Pondok Pesantren yang dijalankan oleh santrinya dimulai dari restock barang, transaksi hingga pembagian hasil dan pembukuan yang dilakukan oleh snatri dengan pengawasan ustadz pondok untuk dikelola kembali.

Hambatan-hambatan yang dialami ustadz dalam menumbuhkan jiwa wrausaha santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak diantaranya dalah: (1) tidak dapat membagi waktu sehingga pembelajaran kurang kondusif (2) adanya hama yang mengancam populasi ternak lele disetiap kolam (3) kurangnya keprofesioanan tenaga pendidik. Solusi untuk mengurangi hambatan tersebut adalah: (1) membagi jadwal dan tenaga tambahan saat dibutuhkan untuk kejar

target (2) mengawasi, merawat dan menghambat jumlah hama yang mengancam ternak lele (3) memberikan pelatihan keprofesionalan tenaga pendidik dalam hal kewirausahaan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Dalam melaksanakan kegiatan wirausaha sebaiknya menambahkan beberapa jumlah alat mesin percetakan untuk memperlancar jalannya produksi percetakan, agar tidak banyak konsumen yang dikecewakan karena produksi barang beberapa kali diketahui jadi pada waktu yang sudah lewat perjanjian.

### **2. Bagi Ustaz di unit Wirausaha**

Dalam melaksanakan kegiatan wirausaha diharapkan mengembangkan kembali potensinya melalui pelatihan maupun seminar-seminar tentang kewirausahaan, sehingga dapat memberikan pengetahuan lebih kepada para santri selain itu juga dapat memotivasi santri untuk tetap optimis memiliki bekal untuk berwirausaha nanti setelah lulus dari pondok pesantren.

### **3. Bagi Santri**

Dengan adanya ketrampilan-ketrampilan kewirausahaan yang diajarkan, diharapkan santri dapat lebih aktif dan lebih fokus lagi dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan. Diharapkan juga santri bisa lebih dapat memanfaatkan ketrampilan kewirausahaan yang didapatkan di pondok pesantren dengan baik sehingga kelak ketika santri keluar dari pondok

pesantren bisa mengembangkan ketrampilan yang diperoleh hingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. 2014. *Muslim Entrepreneurship : Membangun Muslim Preneur Characteristics dengan Pendekatan Knowledge Based Economy*. El Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman. VII (2) : 325- 352
- Aprijon. 2013. Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Menara*.12 (1): 1-11
- Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: CV Wicaksana
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: PT. Sgyma
- Depag. 2003. *Pondok Pesantren dan Madsrasah Diniyah*. Jakarta: PT.Citrayudha
- Imam Gunawan. 2014. *Metode penelitian Kualitatif ( Teori dan Praktik)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Isti'anah Abubakar. 2015. *Care Values Pesantren dan Mea: Peluang dan Tantangan*. Repository Uin Malang: UIN Malang (<http://repository.uin-malang.ac.id/763/1/pesantren-mea.pdf> diakses 10 april 2017 pukul 20.21)
- Karel A. Steenbrink. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pembelajaran Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendikbud



- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ma'ruf Abdullah. 2013. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo
- Muhammad Anwar. 2014. *Pengantar Kewirausahaan ( Teori dan Praktek)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad Syahrial Yusuf. 2013. *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*. Jakarta: Erlangga
- Rohmat. 2013. *Menejemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara
- Rohmat. 2015a. *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan. Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Ygyakarta: Cipta Media Aksara
- Rohmat. 2015b. *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara
- Rohmat. 2016a. *Membangun Bangsa Berwawasan Kewirausahaan*. Yogyakarta:Gerbang Media Aksara
- Rohmat. 2016b. *Terapan Teoritik Pembelajaran Kewirausahaan Mencapai Kejayaan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sayed Nawab Haider Naqwi. 2003. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswo Wiratmo. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18 (4) : 453-466

Sudrajat Rasyid. 2005. *Kewirausahaan Santri ( Bimbingan Santri Mandiri)*.

Jakarta: PT. Citrayudha

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*

*(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Setiawan Toni. 2012. *Panduan Sikap dan Perilaku Entrepreneurship*. Jakarta

Selatan: Oryza

Winardi. 2008. *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Media Group

Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*.

Jakarta: PT. Indeks

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **PERAN USTADZ DALAM PEMBENTUKAN JIWA WIRUSAHA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DEMAK**

**TAHUN 2017**

#### **Pedoman Observasi**

1. Letak Geografis pondok pesantren
2. Sarana dan Prasarana pondok pesantren
3. Peran Ustadz dalam pembentukan jiwa wirausaha santri
  - a. Sarana dan prasarana kegiatan kewirausahaan santri
  - b. Situasi dalam kegiatan kewirausahaan santri
  - c. Partispasi santri dalam kegiatan kewirausahaan
  - d. Hambatan dan solusi dalam kegiatan kewirausahaan santri

#### **Pedoman Wawancara**

1. Pengasuh Pondok Pesantren
  - a. Bagaimana keadaan Ustadz/ah yang mengajar di pondok pesantren Miftahul Ulum?
  - b. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren?
  - c. Bagaimana keadaan sarana prasarana yang tersedia di pondok pesantren Miftahul Ulum?
  - d. Program apa saja yang diberikan pondok untuk membantu proses pembelajaran?
  - e. Bidang keahlian apa saja yang dipraktekkan di pondok pesantren Miftahul Ulum?
  - f. Hambatan apa saja yang dialami dalam pendidikan kewirausahaan santri bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan tersebut?
  
2. Ustadz/Ustadzah
  - a. Bagaimana cara mendidik santri dalam berwirausaha?
  - b. Apakah sarana dan prasarana yang ada di pondok mendukung dalam berwirausaha?
  - c. Program apa saja yang paling diminati santri? Alasannya?
  - d. Hambatan apa saja yang dialami santri dalam menjalankan wirausahanya?
  - e. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan tersebut?

### **Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren dan perkembangannya
2. Visi misi pondok pesantren
3. Struktur organisasi pondok pesantren
4. Keadaan ustadz/ah pengelola dan santri
5. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren
6. Sarana dan prasarana pondok pesantren
7. Keadaan unit usaha yang ada di pondok pesantren

## *FIELD-NOTE*

Kode : W-01  
Judul : Wawancara meminta izin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak  
Informan : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak (KH.Humaidi Tamyiz)  
Tempat : Griyo Dalem Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak  
Waktu : Tanggal 17 Juni 2017 Jam 09:30-10:00 WIB

Pada hari Minggu tepatnya tanggal 17 Juni 2017, peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak. Sebelumnya, malam harinya saya telah menginap di Pondok Pesantren tersebut. Pada pukul 09.30 WIB saya mempersiapkan alat maupun bahan untuk melakukan wawancara, tak lupa saya juga membawa surat izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut. Setelah itu, saya bergegas menuju griyo dalem pengasuh pondok pesantren dengan ditemani salah satu santri putri di sana. Terlihat di depan griyo dalem ada beberapa tukang dan santri putra saling bergotong royong memperbaiki halaman griyo dalem pengasuh. Sesampainya di depan dalem pengasuh, saya dipersilahkan masuk oleh santri yang menemani saya tadi, lalu dipersilahkan untuk duduk di ruang tamu dan menyuguhkan minuman sembari menunggu pengasuh yang masih di belakang. Setelah beberapa menit saya menunggu, Ibu pengasuh pun datang menuju ruang tamu untuk menemui saya.

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb, sugeng enjeng pak yai  
Pengasuh : Wa'alaikumsalam wr.wb., nggeh mbak... wonten keperluan nopo mbk?

- Peneliti : Nggeh pak. Niku ingkang sepindah kulo dateng ten mriki badhe silaturrahi, ingkang kaping kaleh kulo ngaturaken badhe nyuwun izin nglaksanaaken penelitian ten pondok pesantren niki.
- Pengasuh : Ohh, ya mbak mboten nopo-nopo monggo, damel tugas sekolah to mbak niku? (sambil tersenyum)
- Peneliti : Niku bu damel skripsi penelitian kulo, niki kulo saking IAIN Surakarta badhe neliti mengenai Peran Ustadz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri ten pondok pesantren mriki.
- Pengasuh : Ohh ngoten, nggeh mbk silahkan!
- Peneliti : Jumlah santri ingkang mondok ten mriki niku kathah nggeh bu?
- Pengasuh : Lumayan kathah mbk, sekitar 305 an santri Putri, 560 Santri Putra, niku dereng termasuk ingkang santri kalong. Nek pas siyaman niku malah tambah kathah mbk saking luar-luar mondok ten mriki, malah ratusan santri.
- Peneliti : Kebanyakan santri teng pondok mriki saking pundi mawon pak yai?
- Pengasuh : Nggeh macem-macem mbak, katahe nggeh sektaran demak mriki. Wonten tyang Wonosalam, Guntur, Wedung, paling tebih niku nggeh tyang Sumatra, Papua.
- Peneliti : Oh ngoten, teng mriki santrinipun paling kathah santri nopo pak yai?
- Pengasuh : Mriki niku awal berdirinipun nggeh namung santri salaf, seiring berjalannya waktu nggeh ngawontenaken tahfidz, kalihan kholaf.
- Peneliti : Kegiatanipun nopo mawon pak yai?
- Pengasuh : Kegiatane lumayan padet mbk dugi enjeng sampe dalu. Saking jam 3 niku tahajud, ba'da subuh ngaos qur'an, enjinge menawi tyang sekolah nggeh sekolah. Menawi tyang salaf nggeh kula paringi kegiatan wirausaha, mbantu-mbantu unit usaha wonten pondok. Mangkeh siange nembe mucal kitab kangge ustadz'e lan nderek ngaos kitab kalihan kula pas dau menika dugi jam 10.00 WIB

- Peneliti : Ohh ngoten pak, lumayan padet nggeh bu. Terus malem e niku bangun maleh jam pinten bu?
- Pengasuh : Nggeh mbk padet, nek malem jam 2 an ngoten sampun persiapan sholat tahajud sampai jam 4. Ba'dha niku wonten seng tasih dzikiran, wonten seng langsung sare. Jam 4.30 bangun maleh persiapan sholat shubuh, terus maos maleh.
- Peneliti : wau enten kegiatan wirausaha teng wektu enjing, niku usaha nopo mawon pak yai teng pondok?
- Pengasuh : niku nggeh usahane wonten isi ulang galon nawa, percetakan nawa, ternak lele, koperasi, laundry.
- Peneliti : Latar belakang pak yai ndamel kegiatan kewirausahaan kangge nopo pak yai?
- Pengasuh : tujuan kula namung 1 mbak, menawi lulusan saking pesantren mriki niku mboten namung saget menguasai kitab lan agama. Ananging saget dados tyang beragama ngkang mampu menguasai ilmu dunia.
- Peneliti : oh ngoten pak yai, nggeh mpun cekap semanten riyin wawancara dinten niki pak yai. Matursuwun kangge wekdalipun pak yai.
- Pengasuh : Nggeh mbk sami-sami, mugi-mugi lancar nggeh.
- Peneliti : Amiin pak yai...matur suwun, ngapunten ganggu wekdalipun panjenengan (sambil tersenyum).
- Pengasuh : Mboten nopo-nopo mbk.
- Peneliti : Assamu'alaikum wr.wb.
- Pengasuh : Wa'alaikumsalam wr.wb.

**SUSUNAN PENGURUS PUTRA**  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DEMAK**

1. PENGASUH : 1. KH. Humaidi Tamyiz  
2. KH. Ahmad Tamyiz M.Pd.I
2. PEMBINA : 1. Bpk. Mhdlor Nadhri  
2. Bpk. Khaizam  
3. Bpk. Syamsul Hadi  
4. Bpk. Abdussalam  
5. Bpk. Khoirul Anwar
3. KETUA : Uli Muhajalin
4. WAKIL : Komari
5. SEKRETARIS : Ulul Azmi
6. BENDAHARA : Ulil Albab
7. SEKSI MAARIF  
KOORDINATOR : Khoirul Huda  
ANGGOTA : 1. Abdul Muiz  
2. Ainul Yaqin  
3. Khudzaifah
8. SEKSI KEAMANAN

KOORDINATOR : Sihabul Millah

ANGGOTA : 1. Abdul Wahid

2. M. Ilyas

3. M. Romadhoni

4. Ali Shobirin

**SUSUNAN PENGURUS PUTRI**

**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DEMAK**

1. PENGASUH : 1. KH. Humaidi Tamyiz

2. KH. Ahmad Tamyiz M.Pd.I

3. Ibu Nyai Khafidzoh

2. KETUA : Zidni Karimatun Nisa'

3. WAKIL : Febby Yolanda

4. SEKRETARIS : Ana Wafiyatul Ma'rufah

5. BENDAHARA : Nailil Muna

6. SEKSI MAARIF

KOORDINATOR : Anita Ismawati

ANGGOTA : 1. Siti Mailatul layyinah



2. Siti Nafi'ah

3. Siti Mustaqoroh

#### 7. SEKSI KEAMANAN

KOORDINATOR : Mufa'atun

ANGGOTA : 1. Bahrina Muhibbatur Rohmah

2. Ainur Rohmah

3. Hikmatul Imaniyah

#### 8. SEKSI KEBERSIHAN

KOORDINATOR : Nurul Qomariyah

ANGGOTA : 1. Sugiarti

2. Siti Nur Khotiyah

#### 9. PENGAIRAN & PENERANGAN: 1. Sulita Atmala

: 2. Mar'atus Sholihah

#### 10. PENERIMA TAMU : 1. Lu'luatul Ma'rifah

2. Jamilatur Rohmah

### **BIODATA**

#### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Yahya Farida
2. Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Januari 1995
3. Alamat : Jl.Raya Karangawen no.56 rt 01 rw 08  
Karangawen Kab. Demak, Jawa Tengah.
4. Agama : Islam

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Karangawen V : Lulus tahun 2007
2. SMP Negeri 1 Karangawen : Lulus tahun 2010
3. SMA Negeri 1 Demak : Lulus tahun 2013
4. Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN Surakarta) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam